

HEINRICH BOELL/ANAS MA'RUF
TITIK: JANG MENTJARI, TERLUKA DAN JANG BARANG/DAMI N. TODA

HORISON

MADJALAH SASTRA

ILAWAN/HEINRICH BOELL
ANNA PUCAT/HEINRICH BOELL
TITIK LUKIS DALAM SEBUAH PEMBICARAAN/D. A. FERANSI
AK-SAJAK/TAUFIO RIDWAN
KAKAMAN/H.B. SUPIYO
KAKA/MUSTAFA HALLADJ

1

JANUARI 1973 TAHUN KE VIII



HORISON

MADJALAH SAstra

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN

Redaksi: H.B. JASSIN (NON AKTIF) — SANENTO JULIMAN — TAUFIQ ISMAIL

Staf Redaksi: DJUFRI TANISSAN — HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

Januari 1973

No. 1 Tahun VIII

ISI NOMOR INI

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Catatan Kebudayaan	3
DAMI N. TODA — Willy: Jang Mentjari Terluka dan Jang Berang	5
MUSTAFA HALLADJ — M u r k a	9
Sajak-sajak Taufiq Ridwan	16—17
D. A. PERANSI — Seni Lukis Dalam Sebuah Pembicaraan	18
H. B. SUPIYO — Pemakaman	21
ANAS MA'RUF — Heinrich Boell	24
HEINRICH BOELL — Pahlawan	26
HEINRICH BOELL — Si Anna Pucat	27
Kronik Kebudayaan	30
Catatan Kecil	31

Kulitmuka oleh Nasbar.

PEMBETULAN

Pada Horison nomor 12, Desember 1972 yang lalu terdapat sedikit kesalahan cetak yang agak mengganggu, yaitu pada halaman 368 dan 369 (Sajak 'Slamet Sukirnantio), sbb. :

Pada kolom I, baris ke-15 dari atas: kata ~~M~~enuhi seharusnya dibaca ~~M~~emencil. Pada kolom I, baris ke-1 dari bawah: kata ~~menyerah~~ seharusnya dibaca ~~menyeret~~. Pada kolom III, baris ke-3 dari atas: kata ~~tersentak~~ seharusnya dibaca ~~terserak~~.

Dengan demikian kesalahan telah kami perbaiki

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Pepsitradra Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 Tgl. 15 Djuli 1966

CATATAN KEBUDAYAAN

BERDASAR PADA KEMISKINAN

DASAWARSA ini nampaknya akan menyakini kan sebuah Indonesia yang harus mengukur dirinya sendiri kembali. Seperti sebagian besar dari negeri? dunia ketiga, pada gilirannya ia mesti berhadapan dengan suatu dilema yang akhir? ini makin sering dikemukakan: antara perlunya kecepatan pertumbuhan ekonomi di satu pihak, dan mendesakny a masalah redistribusi pendapatan serta penyediaan lapangan kerja di lain pihak. (?) Dilema ini pada taraf terakhir tentu saja harus dicoba dipecahkan secara teknis, tapi betapapun penyelesaian itu amat tergantung pada suatu pandangan tentang sejarah. Penentuan prioritas antara keadilan dan kemakmuran membutuhkan suatu sikap, bukan cuma jalan keluar. Sikap itu menyangkut banyak hal yang sifatnya, katakanlah, ideologis; tentang gambaran diri sendiri, sekarang dan dalam masa depan, tentang posisi bangsa di antara bangsa? lain, tentang apa yang kita kehendaki dari hidup dan apa yang diberikan oleh hidup kepada kita. Menjelang akhir tahun '70-an, banyak hal harus direnungkan sekali lagi.

Satu hal yang nampaknya kini perlu diperjelas ialah kenyataan, bahwa apa yang selama ini menjadi pengharapan, kriteria dan tindakan menunjukkan betapa Indonesia pada umumnya mencoba bergerak atas aspirasi? yang mengakui hegemoni dunia modern dalam bentuknya sekarang. Pengakuan itu tidak selamanya dikatakan. Tapi pengharapan? tentang tingkat tertentu GNP-nya, cita? modernisasinya, beberapa bentuk ekspresi artistiknya, iktihar? pendidikannya sampai dengan pola konsumsi sehari-harinya dengan jelas memperlihatkan itu. Bagi suatu masyarakat yang kalangan elitinya dari masa ke masa harus membandingkan diri dengan dunia luarnya, keadaan sedemikian memang sulit dihindarkan. Tidak dapat disangkal bahwa hal itu sering berhasil menimbulkan motivasi kemajuan yang cukup kuat. Tapi yang penting dikatakan disini ialah bukan saja dengan demikian pelbagai manifestasi kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat sempat telah ditinjau sebagai sesuatu yang terbuka untu ke perbandingan, tapi juga bahwa keadaan tersebut dilihat sebagai sesuatu yg. dapat diukur. Suatu skala kemudian meletakkan suatu bagian dari komunitas manusia di atas atau di bawah suatu komunitas yang lain. Angka-angka muncul menghitung dan membandingkan GNP per kapita, lamanya masa sekolah rata-rata warga negara, jumlah buku yang terbit setiap tahunnya, juga ju lah medali serta tingkat rekord yang dicapai dalam pesta olahraga internasional. Hal-hal sedemikian telah dianggap sebagai suatu kewajaran, dan memang tidak dengan sendirinya berakar dari suatu kesalahan. Yang tidak selamanya di sadari ialah terjadinya suatu proses pengaburan beberapa pengertian fundamental dalam kehidupan. Harga diri menjadi sinonim dengan posisi tertentu dalam nomor urut pada tabel, kebahagiaan diartikan hampir identik dengan titik tertentu dalam grafik, dan kemampuan dijemlakan dalam bentuk? yang cocok dengan simbol? yang umum diakui. Pemahaman terhadap situasi? yang kongkrit dan unik dengan demikian diganti oleh analisa berdasarkan standard? tertentu.

Seraya tanpa mengurangi rasa hormat kita pa da ahli ekonomi dan statistik, tetap harus dicatat dua kecenderungan ini. Pertama? bahwa pa da umumnya elite kekuasaan negeri? berkembang telah jadi terpekat oleh ukuran? seperti pendapatan per kapita. Kedua, bahwa dengan berdasarkan tingkat pengukur itu mereka terlampaun menekankan usaha? pembangunan ke arah persamaan dalam distribusi pendapatan antara bangsa? — seolah-olah di situ lah terletak tanda-pangkat kesederajatan.

Kedua kecenderungan itu makin lama makin diketahui sebagai impian? indah di tengah malak yang buruk. Dari perbandingan Bank Dunia berdasar kan angka? selama Dasawarsa Pertama? Pembangunan, McNamara menunjukkan besarnya distorsi pembagian kekayaan yang terjadi: pendapatan per kapita di Amerika Serikat meningkat lebih tinggi dalam satu tahun bila dibandingkan dengan peningkatan yang akan terjadi di India dalam satu abad. Kemiskinan yang diukur dengan standard modern memang bisa dirasakan sebagai kemiskinan yang menyedakkan. Dan sekaligus, hal itu akan menyebabkan rasa ketergantungan yang makin besar, di samping diambil-alihnya pengharapan? lama oleh kekecewaan? baru — bahkan mungkin juga oleh suatu perasaan sia-sia dan putus harapan.

Dengan mengemukakan gambaran yg tidak cerah itu saya tak bermaksud secara mutlak menolak manfaatnya mengukur dan membandingkan-kan kekayaan. Perbandingan itu justru boleh jadi mem-

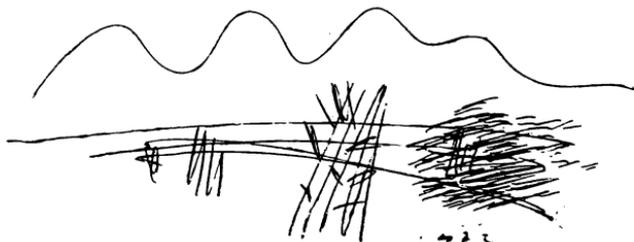
1) Misalnya pidato Presiden Bank Dunia Robert S. McNamara di depan Dewan Ekonomi & Sosial PBB, 18 Oktober 1972.

pertegas kesadaran kita akan masalah keadilan dan ketidak-adilan. Yang harus dikoreksi hanyalah kecenderungan kita untuk pasrah pada suatu penajahan standar, yang sering secara keliru disebut sebagai "standard internasional", padahal sebenarnya hanyalah standar yg diilkan oleh cara serta tingkat produksi dan konsumsi negeri kaya dewasa ini. Yang harus ditumbuhkan ialah serangkaian faktor subyektif yang memungkinkan kita untuk memperolehdan memelihara rasa harga-diri sebagai bangsa yang cuntd mampu berprestasi materil secara terbatas dan berpengharapan secara terbatas pula. Dalam ungkapan yang lebih radikal, masalahnya ialah bagaimana kita bisa merasa "sugih tanpa bandha", untuk meminjam satu aforisme Jawa yang terkenal. Kita membutuhkan suatu daya tahan yang sifatnya psikologis, suatu ethos tertentu.

Sudah tentu itu bukanlah perkara mudah. Pembangunan dengan pengharapan² yang terbatas bukanlah sesuatu yang enak ditelan. Terutama bagi Indonesia, di mana generasi demi generasi elite modernnya cenderung untuk memandang kemelaratan bukan sebagai bagian dari nasib yang sukar ditebak dan sekaligus dasar untuk berbuat melainkan sebagai suatu najis. Mereka ini adalah pemetik buah dan penyebar benih impian tentang masa depan yang dipinjam dari Barat atau Timur atau pun dari segala dongeng yang belum diganggu oleh kenyataan ledakan penduduk serta ramalan "Club of Rome" — dan terutama belum diganggu oleh pengalaman kegagalan pembangunan ekonomi seperti yang dialami Pakistan. Kini makin menjadi persoalan adakah impian tersebut merupakan gambaran yang realistis, bahkan adakah ia sesungguhnya sesuatu yang ideal. Masalah yang kita hadapi sekarang bukan saja masalah sampai berapa jauh kita cukup rendah hati terhadap sejarah, tapi juga benarkah kita telah memilih arah sejarah yang tepat.

Semua itu berada di luar kemampuan ilmu ekonomi untuk menjawabnya. Malahan barangkali ada benarnya apabila orang mulai syak, tidakkah ilmu ekonomi kini tengah berada dalam semacam kecemasan untuk menjelaskan drama negeri dunia ketiga dewasa ini. Tanpa mengabaikan sumbangannya bagi tumbuhnya sikap rasional dalam memilih alternatif², ilmu ekonomi pada gilirannya akan mengakui batasnya kembali dalam meninjau man usia, sebagaimana ilmu² alam di Barat pada masa² yang silam. Sebab tahun² mendatang nampaknya akan makin mengharuskan kita untuk melihat manusia secara lebih utuh, juga kebahagiaannya.

GOENAWAN MOHAMAD



Vignet: Mardian

Willy: Jang Mentjari, Terluka dan Jang Berang

DAMI N. TODA

(Studi Sadjak² Terbaru W.S. Rendra)

PENDEKATAN Realisme Romantik yang disarankan Harry Aveling, Universitas Monash, terhadap "Sadjak Terbaru W.S. Rendra", menarik perhatian sekali. Harry Aveling (*Basis*, XX/2, Nopember 1970, hal. 41-6 dan 60-4) menundjangkan pendekatannja pada Mario Praz (*Romantic Agony*) dan Donald Fonger (*Dostoevsky and Romantic Realism: A study of Dostoevsky in Relation to Balzac, Dickens and Gogol*).

Pendekatan apa pun, tudjuannya tidak lebih daripada upaja atau djalang untuk menelusur dunia tjipta sastera, mengalaminja, menghubungkan pengenalan terhadapnja dengan duia "di luar" tjipta sastera itu, untuk mengenjamnja setjara utuh.

Penelusuran jang utuh dan tjermat menjejabbkan kita mengetahui apa² dan berapa djauh jang telah dibuat, sehingga kita lebih tahu tentang apa² jang akan dibuat lagi sesudahnja. Djadi, sebuah tjipta sastera itu tidak bernilai final, akan tetapi selalu bernilai menghubungkan dengan tindakan kreatif masa depan. Sifat² ini menempatkan sebuah tjipta sastera itu selalu "asjik", berkelangsungan langgeng, dekat dengan kehidupan manusia jang kini dan "membuka" masa depan.

Kembali kepada pendekatan. Apakah itu Realisme Romantik, Gestalt, Fenomenologik, atau (saja memilih) pendekatan fakultet dari Pascal, pendekatan sebagai upaja telah bukanlah masalah terpenting, tetapi "pemuasaan" jang tiba sesudah pendekatan itu, jang berpada atau kurang berpada.

Esai ini, saja batasi pada "Sadjak² Terbaru W.S. Rendra". Itu pun merupakan perluasan dan penjelasan atas pendapat saja jang dikutip Harry Aveling dalam esainja (*Basis*, XX/2, hal. 62), berpangkal pada diskusi 16 Mei 1970 di ruang 103 FSUI, Djakarta.

Pemilihan atas apa jang dinamakan "Sadjak² Terbaru W.S. Rendra", sama dengan pemilihan Harry Aveling, yakni sadjak² semasa penjar di Amerika dan sesudahnja. Atau lebih djauh, saja menambahkan, sadjak² jang tumbuh sesudah Sadjak² Sepatu Tua tahun 60-an.

Pemilihan tersebut didasarkan atas "kemadjuan" temperamen dan pengisahan sadjak² Rendra. Dari djedjak² "sepatu tua" di pagi jang gairah, lemah lembut, penuh kasih sajang menerima derita² kemanusiaan jang didjumpaija, melancholik, ramah manis dengan sifat manja seorang gadis timur jang menjembunjin kelinclungan daja² erotik jang berkobar di balik santun dan tirai pingin, beralih kepada ketrampilan lanang di siang terik, berpeluh, berwadjah getir, agresif dan keras dari seorang pemberontak kemanusiaan (melawan ketakmanusiaan) jang jakin, menuding "srigala² berdjubah domba",

politisi², "moralis²" negeri ini jang mandul dan impoten terbungkus kaku dalam slogan dan kemunafikan mereka!

PEMAHAMAN TJIPTA

Dengan menjadari adanya anasir² pemahaman pada sebuah tjipta seni, bukan maksudku mau mengatakannya bahwa sadjak² itu sama dengan karya dogmatis.

Setiap sadjak merupakan pentjarian. Pentjarian jang tak pernah berahir, menjelam ke dalam inti djiwa diri sendiri, menerobos manusia sesama, mengepak ke langit tak terbatas. Dan betapa ketjinja kita! Seorang penjar mengadukan pentjariannya dalam sedjauh genggaman karja²nja belaka. Sadjak "The Hound of Heaven" Francis Thompson sangat bagus menggambarkan pentjarian itu dan berlarinya manusia Francis Thompson dari kedjangan derap² kaki Maha Rahasia Alam (Tuhan) jang memburu. lalu jang dikedjar tak bisa berbuat lain daripada akhirnya menjerah telandang² melututi diri dari "keangkuhan" seorang pelari tjebel.

Chairil Anwar, menjebut diri "andjing buru", Sitor Situmorang, menjebut diri "Penjar dalam diri meruntas rantai/tahu sekali lepas 'kan turut hantjur", Rendra, mengatup tanji² ke langit: ["Dimana kau Wanitaku? Rick dari Corora telah disini, dimana engkau Betsy?/ Dan Georga? Ja Tuhan. Setelah begitu diarahkan... larikan diri masih djuga Georgia menguntitnja".]

Mereka semua Mentjari. Mentjari kemanusiaan jang djauh lebih inti daripada hanja gejala² petualangan jang latju. Dan, dalam resahnja Rendra mengeluar: "Astaga, rambutmu jang blonda/sungguh asing dan membawa gairah baru padaku" namun, "sukmammu luput dari genggaman".

Itulah sekedar nukilan suka-dukanja "mentjari" dari salah seorang penjar Inggeris dan tiga penjar pнтаж dalam sedjahan persadjakan Indonesia dewasa ini.

Masalah "pentjarian" itulah menandakan sadjak itu sebagai "karja kreatif", tidak mati tapi selalu asjik dan langgeng, berintikan selapis pemahaman tertentu, jang dipudja dengan sebutan "dulce et utile" (indah dan berguna) oleh Horatius, dinjanjikan sebagai "a thing of beauty is a joy for ever" oleh John Keats. Laksana katja adjaib, karja itu akan mewardjahkan bajangan rupa demi rupa daripada penghajatan² rahasia kehidupan universal.

Bitjara tentang pemahaman tjipta dalam sadjak² terbaru W.S. Rendra. Seperti telah kami singgung di awal esai ini, Sadjak² Terbaru W.S. Rendra berwadjah: getir mengadu kera, membela dan akhirnya mendakwa dengan berang dan agresif. Sikap penjar tidak berubah, sama

dengan bathin Masmur Mawar, Sadjak² Djalan Raja atau pun Sadjak² Sepatu Tera, yakni memihak pada kemanusiaan yang tentlarat, borokan miskin, disingkir dari dunia snobistis dan angkuh, Penjair mendasarkan pembelaannya pada kesadaran dan kejakinan moral yang luhur bahwa Tuhan adalah Teman para papa dan terhina, bersama Kedjudjuran dan kemurnian hati. Dengan matang dan memukau, Sadjak² Terbaru W.S. Rendra memewartai kejakinan tersebut dengan kelantangan seorang Cicero yang meruntuhkan mithos Senat Romawi yang korup, karena sasaran penjair adalah birokrasi yang dulit² djuga, yakni masjarakat robot yang dikubiti kejantingan "moral" palsu buatannya sendiri, penguasa² yang dingin, tidak berprikemanusiaan.

Warna latar belakang alam ditambah dengan tjeritera² manusia terlantar di bumi Paman Sam, yakni negro(tua), penjanji Cafeteria yang diburu kemiskinan dan diskriminasi, djuga pelatjur² rambut blonda yang naik turun elevator memperdagangkan tubuhnya demi biaya hidup dan djwa yang lapar. Djuga ada Rick² dan Betsy² yang mirip dengan "aku²" yang menjairi diri dengan awal niat yang baik di tanah air, seperti aku di Sawodjadjar 5 Jogja (nama sadjak), di Rumah Pak Karto (nama sadjak) atau di Kebun belakang Rumah Tuan Surjo (nama sadjak) atau Kami pergi pergi malam-malam.

Sadjak² Terbaru itu lebih lugas dan menjurus sasarannya. Penjair, dengan matang menampilkan diri, bukan hanya sebagai pengisah dan perapat tetapi sebagai pemberontak melawan pemerkosaan manusia (dehumanisasi) pemberontak yang tak tahan lagi mengalih melulu. Dengan agresif, penjair yang berdarah dan luka² ditjakar masa silamku (Kupanggil namamu) [mengangkat t tinggi kutang² dan mengibarkan tjelana² berdarah kemiskinan yang dilatjuri korupsi dan birokrasi penguasa, semunafikan masjarakat yang sok sutji tak berdos dengan dalih agama yang kudus tanpa djari sendiri menjentuija. Berganti² nada sinis dan berang dari seorang yang kemanusiaannya terluka, nampak terlampias, misalnja dalam: Bersatujah Pelatjur² Kota-Djakarta, Njanjian Angsa, Choibah, Pesan Pentjopot kepada Patjarnja.

Sebagai protes moral, penjair tidak takut kepada "dantar² dosa" menurut pengertian konvensional (seperti dalam sadjak: Kepada M.G., Pesan Pentjopot kepada patjarnja, (Maria Zaitun) Njanjian Angsa) asalkan Tuhan Teman para terlantar itu masih mau mengetahui, mengerti, mendengar dan menerimanya.

Kekuatan protes moral penjair dipatjui oleh keper-tajaan moral yang jakin bahwa "Tuhan bersamania", Seorang Tuhan yang berwadjah manis (bukan bengis dan bermuka munafik), Pengasih dan Pengampun, Sahabat yang mengadili dalam wawantjara² langsung dengan tiap manusia tanpa konvensi djagit sapi sebuah Parlemen. Penjair hajat benar pengertian Tuhan yang menjelma dalam tiap kerja tjinta kasih, bukan Tuhan yang pantheistis, Tuhan yang dibawah hikmah kristen berbunji:

"Marilah kamu yang terberkati Bapakku, masuklah keradjaan surga yang telah dipersiapkan bagimu, karena pernah aku lapar dan kamu memberi aku makan, karena pernah aku haus dan kamu memberi aku minum, aku diperasingkan, kamu memberi aku tumpangannya, aku telandjag, kamu memberi aku pakaian, aku sakit, kamu merawatiku, aku dipendjara, kamu melawati aku" (Math. 25:34.6)

Dunia sadjak terbaru Rendra lebih djelas mewadjakkan klimaks perlentangan dan harmoni dari dunia tema yang suka digarapnya melalui Teater puisinya (nama penulis tudjukan terhadap "Teater Minikata" Rendra dalam referat 29 djuli 1969, di FSK-GAMA, Jogiakarta), yakni:

- Dunia Kejantaraan Raja
- Aku pribadi (jang eksistensialis)
- Kemasjarakatan atau konvensi² sosialitas.

Di atas Kejantaraan Raja bersemajumlah Tuhan Rendra berwadjak manis, memutar rahasia alam raja dengan hukum²Nja yang mutlak Tuhan itu Tuhan orang Belas dan Ramah, "diam" dalam Maha Mengerti. Dialah pembela moral Rendra yang terbesar melawan perwasitan yang semena dari sosialitas. Djuga Dialah pengatutan terahir dari kemanusia terbuang, aku² pribadi jang merupakan tjiptaan pertama dan langsung mengalami kemanusiaan itu.

Aku² pribadi itu berwadjud:

"Maria Zaitun, Rick dari Corona (jang menjtiri dan menjtiri dengan tragedi ketjil akhirnya "salah pegang" karena rajuan hedonisme jang salah), Negro tua (jang demi nafkah bekerdja keras, menahan sakit), Suto, Fatima, Pentjopot dan patjarnja, Pelatjur Djakarta, Aku (jang badjingan menggegang dada wanita blonda walau sukmanja asing lepas dari genggaman), Aku (jang menuding penguasa² jang latjur), orang beragama jang pura², melatjur dengan agama, jang menolak para papa dan memenejubat pelatjuran² jang terdesak kehidupan sebagai pendosa, sedang dirinja jang melatjuri "pelatjur²" itu se-olah² sutji), Aku (jang sepi memanggil namamu kekasihku: isteri, Tuhan, manusia² malang jang terbuang). Aku² itu dipahlawankan sebagai titisan Wisnu pada Sang Rama (kebadjikan jang menjdadi kemanusiaan).

Di depan Tuhan jang memutar Kejantaraan raja itu bersimpulhah aku² pribadi, disebelah lain bersimpul "monster" (machluk adjaib) jang ditjiptakan oleh "konvensi" atau [perstudjuaan hidup bersama masjarakat sendiri. Wadajnya sering sangat menakutkan, sebagai robot malas belengkah berdasarkan hafalan kata mutiara dan bergerak setjara mesin sehingga sering meremuk aku²-tjinta² jang berlangkah ke djepan djamanja dengan kompas kemanusiaan jang azasi dalam dirinja.

Kemasjarakatan atau sosialitas itu sebetulnja mem-punjai tjiri jang dwi-muka dalam pemahaman Sadjak² Terbaru W.S. Rendra

Sosialitas sebagai kelompok Korawa jang litik atau pasukan Rawana, menawan kesutjitan dan kebenaran, memperkosanja beramai-ramai, lalu dengan buas mengantjag, membinasakan titisan sang Wisnu dalam ibarat Rama dan Sinta (jang sutji dan benar). Sosialitas tjiri ini didatangkan sebagai: — **lengan kuasa** (jang katanja mewakili keadilan dan kebenaran hukum tapi munafik), **lengan agama** (jang katanja mewakili Tuhan dan moralnja tapi djusteru² terbalik dari ajaran agama), **robot slogan** jang ramai² berlangkah "cha-cha-cha" dalam irama definisi jang tidak dihajati. Mereka maju bagai robot dalam irama mesin: cha-cha-cha, "ra-ra-ra", dengan definisi² hidup jang fatah "la-li-lo-lu" jang dibahajnja dan dimoralkannya bagai djimat mantera² mojang. Dalam perpuratan "revolusi" mesin itu mereka memaksa kemanusiaan jang kreatif dan melandanja. (Thema ini djelas terbatja, misalnja dalam Choibah atau Rambate-

Rate-Rate dan Pahlawan yang Kalah (dua terachir, djudul Teater Puisi jang dipentas pada 1969).

Di pihak lain, ada tjiri sosialitas jang datang berwadjah LiLi dan halus, penuh kedjurdjuran. Sosialitas ini merupakan "suara bersama" (chorus) dari aku? pribadi jang langsung menghidupi kemanusiaan itu. Merekalah chorus para malang, miskin, terbuang dari masjarakatnya dan hanja Tuhan jang mendjadi pembelaan jang terachir.

Dengan memisahkan tjiri? **Sosialitas, Aku, Kenyataan Raja**, bukan maksudku mentjintjang kehidupan itu dalam fragmen dengan djudul tersendiri, tetapi djusteru mengakui bahwa Kehidupan manusia itu terbangun dalam **kontras dan harmoni** dari unsur-tersebut. Memang sangat tragis, se-olah? dalam kehidupan manusia jang kreatif itu sudah terkandung djuga rajutan jang membunuhnja. Dan dalam perumulan keasjangan hidup itu, Rendra memilih jang "berprikemanusiaan" dan tegas menentang hidup jang "anti-kemanusiaan", dengan djanjiman kepertjajaan kepada seorang Tuhan. Ketegasan sikap ini mendorongnja untuk berperan bukan hanja sebagai djurutulis keadaan, tetapi pembela, pendakwa dan pembarang jang tanpa tedang aling?.

PEWADJAHAN TJIPTA

Kalau diplotkan setjara prosa, **Pemahaman Tjipta Sadjak**? Terbaru W.S. Rendra, dapat ditelusuri sebagai berikut:

- (1) Perkenalan diri penjair, lewat: [**Surat Seorang Isteri, Kepada M.G., Rick dari Corona, Njanjian Suto untuk Fatima, Njanjian Fatima untuk Suto.**]
- (2) Kabar dan alasan pemberontakan penjair, lewat: [**Kupanggil Namamu, Pemandangan Sendjakala.**]
- (3) Amanat (isi) pemberontakan penjair, lewat: [**Bersatulah Pelatjur? Kota Djakarta, Njanjian Angsa, Chotbah, Pesan Pentjopet kepada Patjarnya, Blues Untuk Bonnie.**]

Namun, penelusuran plot ini, bukan maksudku mengurung nilai sadjak² itu sebagai harga estetik jang tersendiri. Tetapi hanja sebuah usaha membuatja djedjak² logis jang makin melintang dewasa, jang kebetulan dimungkinkan sadjak² tersebut.

Dalam (1) satu, saja melihat seperti apa jang terlihat pula dalam **Sadjak² Sepatu Tua**, seorang penjair jang mampu, meneliti dengan sangat tjermat, bersatu setjara memadu dengan garapannya, melalui penguasaan tehnik formulasi. Sebuah djiwa jang resah (seperti kelihaian pula dalam **Masmur Mawar**) menjuruk ke alam sekitar, menengadah ke langit, memandjati-mandjati menjari rabasia, namun sajang, "sukmamnu luput dari geng-gaman", resah penjair. Penjair memergok dirinja di dalam peluk rindu seorang isteri (**Surat Seorang Isteri**) dan kasih bersambut antara Suto dan Fatima. Memergok hikmahnja: [lelaki itu batang pohonan dan perempuan adalah pupuk²ja djuga merentangkan kebadjanganja sendiri di atas perut empuk berbulu benang rajon (**Kepada M.G.**)]. Bagai "Rick?" jang banjak sekali di dunia, penjair memimang-nimang kehadirannya, dan dengan iclas terbang dalam chajalan warna-warni menjari "Betsy?", jang mungkin seorang kekasih, mungkin pula kebahagiaan, mungkin nilai? kebenaran dalam hidup, tapi sajang, ia ter-

djebak dalam sebuah dialog "salah pegang" pinggul si Betsy (negro) jang hedonistis, sehingga perlu disuntik anti-radjasinga, untuk terus menjari lagi. Tapi djelas djuga dari **Kepada M.G.**, dan **Rick dari Corona** bahwa penjair tetap memilih "kawin" bathin, memihak dengan kemanusiaan jang terbuang (dari si Betsy negro jang miskin dan pelatjur blondia, jang dianggap hina oleh masjarakat putih di New York).

Dalam (2) dua, penjair mejakini lagi dirinja dengan kisah ketakmanusiaan di dunia "sendja" (**Pemandangan Sendjakala**) jang mabuk "bau mesiu di udara"/"sekelompok andjing liar memakan beratus ribu tubuh manusia jang mati dan setengah mati", menggarahkan "Dua puluh malekat turun" menjutjikan keadaan, tapi turun pula "Kelelawar? Raksasa datang dari langit kelabu tua" menjergap malekat? itu, "memperkosakan mereka". Nah. Lengkaphlah ratap tangis di dunia jang sadis itu. Penjair meresah atas kedjadian matjam ini, mengadu kepada orang jang terdekad (dan Tuhan), mengumtumkan "pemberontakannya jang sutji?":

Dimana engkau Wanitaku?/ Seribu djari dari masa silam/ menuding kepadaku./Tidak/Aku tak bisa kembali

(**Kupanggil namamu**)

Penjair masih merasakan bantuan kekuatan bathin dari "Wanitaku" dan Tuhan untuk warta "pemberontakannya".

Dalam (3) tiga, terwadjahlah amanat pemberontakan itu, dengan tudingan, dakwaan dan pembelaan jang agresif. **Bersatulah Pelatjur? Kota Djakarta**, djelas sebuah suara Cicero jang berpidjari menuntut hukum mati bagi Catalina dan Verres, di depan Senat jang telah disuap dan keadilan jang telah didjaga. Penjair benar? berang melihat kemanusiaan di-indjak?, dilatjuri "Revolusi bidat" para pemimpin. Sebuah klimaks amarah jang tak ada a punnja. Berulang penjair menjemangati klien-nja:

Sesalkan rana jang mesti kausesalkan/ tapi djangan kau kelewat putus asa/ Dan kau relakan dirimu dibikin korban

Njanjan Angsa, Chotbah, Pesan Pentjopet Kepada Patjarnya, Blues Untuk Bonnie, adalah urutan pandjag yell? demonstrasi jang dipelopori Pelatjur Djakarta, jang telandjag mengibarkan galah? pandji kutang dan tjelakna berdarah, harta satu-nja jang masih ada pada mereka. Benar? tontonan jang mengerikan diberikan penjair ini! Para demontran sambil berteriak melewati Geredja?, Mesdjid?, istana Negara. Istana DPR Slipi, Hotel Indonesia, tanpa diterima, akhirnya rebah di luar kota pada lima luka Pengantin Maria Zaitun, Kristus.

Njanjan Angsa, sangat indah mendjajakan tokoh **Maria Zaitun**, pelatjur tua jang terusir, pun dari kawan-njanja, menadah tangan meminta kemanusiaan dari seorang dokter, imam atau siapa sadja. Maria Zaitun, mirip **Maria Magdalena**, seorang pelatjur jang "diterima" Kristus dalam Indjil, mengaku dengan djudjur kepada manusia jang didjumpainja, namun dengan munafik mereka menudingnja sebagai dosa, sambil menutup hidjag karena bau luka? dirinja, maka lengkaphlah tragedi Maria Zaitun di dunia ini. Ia bukan orang tidak berwatak atau hilang darga diri, sebab ia masih berbangga dalam Tuhan, masih pertjaja Tuhan menerimajja

dari terikna tudingan manusia. Walau pun Maria sudah tak tahan melihat pedang menjala "Maleak Firdaus" yang berwujud: dokter, imam yang tanpa keabdikan, kemiskinan, usia tua, siphilis, yang senantiasa, mengusir-nja di dunia tanpa prikemusiaan lagi, tanpa agama dihidupi. Akhirnya memang terbuka, Kristus Sang Pengan-tin menerima, mengawininja ke Firdaus dan bung-kamlah tudingan pedang menjala yang semena itu.

Chotbah, sebuah sadjak indah menggambarkan **per-setudjuan² beku** dari masyarakat yang buas. Mereka tidak menghajati keabdikan agama dalam chotbah, tapi tjuma menghafal setjara latak, slogan³ agama, definisi⁴ mecha-nis: "la-li-lo-lu, bang-bing-bong-lu-lu-lu, li-li-li" sadja, lalu mengira mereka sudah "beragama". Berlangkahlah me-reka beramai-ramai dalam irama mesin "cha-cha-cha, Hum-pa-pa, Ra-ra-ra". Mereka tidak hidupi inti dasar adjaran tentang tjintakasih, hidup rendah hati matjam kadal, tolong-menolong sesama dalam tjinta, tetapi ha-nja menghidup slogan⁵ sadja. (Hubungkan dengan uraian terdahulu mengenai massa **Sosialitas** dan **aku⁶**.)

Dalam masa⁷ lewat, hidup dalam slogan ini sangat fatal di Tanah air, sehingga orang bukan hidup badjik dan membangun negara, tapi lomba pidato, siapa lebih "revolusioner", berpolemik tentang "manikebuis", "ne-kolim", matjam⁸ slogan, lalu "agama" meradijan "aga-ma". Dalam **Chotbah**, pelatjuran slogan ini sampai fatal, massa memperkoska dikuatjangan geredja sendiri, **membunuh** beramai-ramai **kebenara⁹**, yang diibaratkan pada imam Kristus berwadjah leli. Adjaran imam tetap lurus, hujja umat (sosialitas)lah yang tidak hajati, ma-lah dengan jimat slogan agama dengan keliru menghal-alkan membunuh. Memang fantastis! Massa jang mesin dan buas itu memperkoska kemanusiaan matjam di Sodom dan Gomoria dulu. Ada djuga "tjibirin" penja ir terha-dap imam tak berpengalaman dalam sadjak ini, yakni dia pengetjui. Mau mengundur diri dari umat jang luas dan "menga¹⁰" minta adjaran ilahi dengan mulut buas ke-bodohan.

Sebagai ide, sadjak ini kelihatan dekat sekal dengan thema¹¹ Teater inkonvensional jang ditjaptakan Rendra sepulang dari Amerika dibawah judul "Peristiwa Se-hari" (dikenal dengan Teater Minikata, sebuah teater jang sangat kaja akan simbol dan tafsir ganda matjam puisi.)

Pesan Pentjopet Kepada Patjarja, merupakan se-buah satire jang tadjam ditudjukan kepada penguasa jang serakah seks, warga utama jang punja djatak beras, ber-gelumang dalam tipudaja politik berpesta diatas kemis-kinan rakjat ketjil. Namun, terhadap kaum ini, penja ir mengatakan: "Rakjat ketjil tak bisa ngalah melulu/ dan djangan boleh ragu¹² memukul dari belakang". Pesan ini setjara lutu ditutur pentjopet pada patjarja.

Blues untuk Bonnie, merupakan sebuah nota uni-

versil tentang kemelaratan manusia tertantar di Amerika, dimana ada diskrimnasi dan hak sosial lebih tinggi bagi ras putih. Negro tua jang mendjadi tokohnya masih lebih lumajan dari Maria Zaitun Indonesia, karena masih bisa menjanji biarpun tubuh sudah "bagai gutji retak".

Sadjak¹³ Terbaru W.S. Rendra, umumnya ditandai ke-etermatan meneliti garapan dan kaja sekali mengem-bangkan imadji¹⁴nya. Dengan untuh kita dapat "melihat" negro tua, blingsatan matjam tjatjing, wadjahnja menderita, mulutnja limutan, menggaruk gitar menahan rheumatik di sebuah Cafe jang hampir tiada pengun-djung, demi anak isteri jang menanti di kampung negro miskin, Georgia. Sadjak¹⁵ lain jang memerankan Maria Zaitun, Surat seorang isteri, Rick, djuga dihadapkan dengan sangat tjemerlang. Pengisahannya sangat evokatif teateral, gambar¹⁶ jang bergerak di depan mata. Membangkitkan kerinduan¹⁷ warna-warni: Keadilan, Tuhan, Keluarga, Seks, Sesama jang malang.

Nilai kerohanian, Tuhan senantiasa mendjadi Wasit tertinggi dan Pembela moral jang tertinggi dalam sadjak¹⁸ itu. Penghajtian agamanja tidak emosional tetapi matng-tang dan pasti.

Penekanan pesona berupa pola¹⁹ chorus atau pengun-langan thema, sering dipakai penja ir (misalnja dalam **Njanjian Angsa, Chotbah**), mengingatkan kita pada pola chorus dalam **Oedipus Radja, Antigone** karja Sophocles, atau pun pola mantera²⁰ jang suka sekali menguatkan maginja pada bentuk²¹ ulang dan irama. Mungkin orang akan menamakan ini sebagai gejala atavisme jang ber-hasil dibangunkan kembali setjara pesona jang berhasil.

Tapi bagaimana pun djuga, penja ir telah unggul mengatakan manusianja jang polos dan menjeluruh. Tidak muak akan ketelanjangan dan bau busuk kema-nusiaan sebagai njatanja jang ada. Tidak enggan²² ber-kata benar dan berterus terang di tengah masyarakat berbasa-basi munafik, sedang kemanusiaan di-kedjar²³ kemiskinan, birokrasi adaf jang latak. Penja ir dengan lantang membangunkan kembali kemanusiaan jang di-indjak-indjak di tong sampah, di bau mesiu di udara, di tengah "kesombongan" berpantjasila lewat mikropon geredja dan mesdjid. (djuga di tengah "kesombongan" menumpas komunisme di Indonesia dengan pembun-han phisik), di tempat pelatjuran, dengan berkata:

Wahai, Pelatjur²⁴ Kota Djakarta./ Sekarang bang-kitah./ Sanggul kembali rambutmu/ karena setelah menjesal/ Datanglah kini giliranmu/ bukan untuk membela diri melulu/ tapi untuk lantjarkan serang-an/ karena/ selsalkan mana jang mesti kausesalkan/ tapi djangan kau rela dibikin korban/ (—) Ambil galah/ kibarkan kutang²⁵mu di udjungnja/ araklah keliling kota/ sebagai pandji²⁶ jang telah mereka nodai.

(Bersatulah Pelatjur Kota Djakarta) ***

MURKA

MUSTAFA HALLADJ

(Drama Tiga Babak — Fragmen)
Terjemahan Ali Audah



ZAINI

Para pelaku :

Kolonel Andre, Komandan Pasukan Pajung

Kapten Joseph, Perwira Pasukan Pajung

Letnan Dua Jacques, Perwira Biro Intel

Pastur Julie

Sipir Francis, Letnan A.D.

Tiga orang Bintara: **Rogier, Raymond, Pierre**

Perwira, Bintara, Pradjurit

Beberapa orang tokoh Kolonis

Ibn Hamud, Perwira Tentara Kemedekaan

Udjabi, Pemberontak

Nasina, gadis ketjil, adik Ibn. Hamud

Bualaq, Penghianat.

(Sebuah ruangan sederhana. Beberapa buah buku, madjalah-madjalah, kertas berserakan, sebuah tjambuk anjaman pendek, diatas meja ditengah-tengah ruangan. Persis dibelakang meja, dibalik kursi Perwira, tampak djendela rudji besi, samar-samar pemandangan sebuah kota tampak dari tjelah-tjelah rudji. Beberapa buah bangku disana-sini dalam ruangan. Disebelah kanan, agak disudut pentas ada sebuah pintu besi menuju ke-kamar siksa. Disudut kanan itu djuga, ditengah-tengah pentas ada sebuah pintu menuju kebeberapa kamar jang sudah tidak terurus.

Beberapa orang datang dari luar, dari sebelah kanan)

BABAK PERTAMA

Adegan satu

(KAPTEN JOSEPH duduk dibelakang meja. Mukanya bertopang pada siku kanan diatas meja. Matanja setengah dipedjarkan, seolah ia sedang asjik membatja. Tjahaja dalam kamar agak kemerah-merahan, seperti waktu fadjar. Tjahaja lampu listrik jang tergantung dilangit-langit bertemu dengan sinar lampu ketjil jang diatas meja. Bila tirai diangkat, keadaan ruangan tidak berubah. Pintu sel jang terbuat dari kaju tebal perlahan-lahan dibuka, dan Francis muntjul. Bersamaan dengan itu terdengar bunji derek pintu jang berat dan suara manusia merintih. Sementara itu Sipir sudah pula menutup pintu kembali, djuga dengan perlahan dan hati-hati.

Sipir mengerling hati-hati kepada perwira itu, dan melangkah perlahan ketengah-tengah ruangan)

SIPIR FRANCIS (suara rendah): Kapten..... (Suaranya lebih dikeraskan setelah tak ada djawaban) Kapten. (Kepala Kapten menongol sedikit dari balik sikunja, kemudian kembali seperti semula)

SIPIR: Kapten, anda sedang tidur.....! (Ia berdiri ke-

bingungan sebentar, lalu mengangkat bahu).... Kalau saja tidak salah duga, orang jang melihat anda mengira anda asjik membatja..... Tapi ada bedanja, dengan sendirinja..... Anda tidur benar-benar. Dia djuga (mendedipkan sebelah matanja) sedang tidur..... Tapi dia mengeluh sedikit, pendek..... Siapa? O..... anda menanja. Kapten: siapa?..... Ja, kodok..... Saja gantung dia dilangit-langit. Kaki dan tangannja diikat..... punggungnja saja sirami air..... Tapi dia tidak mengeluh..... Ketika, itu (ragu-ragu)..... Oh Marie kekasihku..... Oh aku mengantuk sekali..... Semuanya djadi katjau..... Kapten Ah sudah fadjar..... waktu orang lain mesti djuga bangun..... Belum pukul lima apa?..... Semua machluk akan bangun didesa ini..... dan pergi kawah..... Ngantuk ah..... gadis-gadisku..... Apa orang-orang Perantjis djuga mengantuk begini? (Ia mundur-mandir dalam ruangan, djemu)

SIPIR: Hebat sekali pukulannja. Orang-orang malang, lebih suka pendjara dan siksaan dalam malam buta begini..... Bagaimana aku bisa tidur, mereka seperti orang gila..... Perbuatan apa itu...

(Kapten terdjaga tiba-tiba. Tapi masih seperti keadaannja semula, melihat saju kepada gerak-gerak SIPIR) Bila manusia mati, sangat mendjijikkan..... Saat jang menakutkan berachir tjepat sekali, tjepat sekali..... Oh..... peman-dangan maot tidak sengeri ini..... Majat tidak melihat kita dengan mata jang mengedjutkan..... Majat. Kenapa dibanding-bandingkan? Kenapa? Seribu mata tjampur aduk, warna-warna djadi katjau, mengedjarku ditengah malam..... Suara kesakitan dan rintihan dalam dada mereka..... Tetapi maot itu menutup perdamiaan diwadjabku, menutup mataku, kadang djadi dingin seperti katja..... atau..... Oh, Marie temaniku, semua gadis-gadisku.....

KAPTEN JOSEPH: Apa jang kaupikirkan, Francis?

SIPIR (terkedjut): Ja, Kapten?.....

KAPTEN JOSEPH: Ja, apa jang kaupikirkan?

SIPIR: Maaf, Kapten..... Semuanya djadi katjau-balau buat saja..... Larut malam begini djadi sangat menakutkan.....

KAPTEN JOSEPH (membungkuk kebelakang dan menuang kopi buat dirinja sendiri): Ada apa malam begini.

SIPIR (mengelak): Dia tidak bitjara, Kapten, tidak bitjara.....

KAPTEN: Malam begini, Francis..... Ja, aku tjape se kali, kawan.

SIPIR: Demi darah Jesus sumpahku! Aku sudah berusaha, tapi dia tidak mau bitjara.

KAPTEN: Dia siapa Francis?

SIPIR (menundjuk kedalam kamar siksa)

KAPTEN: Sudah kau tjelupkan dalam air?

SIPIR: Sudah, Kapten Malah punggungnja djuga.

KAPTEN: Tunggu. Kenapa kau sebut dia betina?

SIPIR: Habis, mesti saja sebut apa, Kapten?

KAPTEN: Apa katamu? Ingat, saat ini mengerikan sekali.

SIPIR: Saja sudah berusaha, Kapten. Tetapi diudjinkan- kah saja.....?

KAPTEN: Tentu, Francis. Bukan kau sudah bersamaku dalam saat jang kritis tadi? Apa kau tidak menggunakan tjambuk itu djuga, dan alat itu..... Baiklah, tidur sadjalah, Francis.....

SIPIR: Ja, tjaba aku bisa melupakan, Kapten.

KAPTEN: Bagaimana kawwan? Bagaimana?

SIPIR: Dia selalu mengedjar-ngedjarku, selalu terbjajang depan mata jang terbuka telandjani ini..... Aku sudah tidak tahu apa-apa, Kapten..... Tapi kemauan lebih keras dari aku.....

KAPTEN: Apa?!

SIPIR: Baiklah, aku berterus-terang, Kapten.

KAPTEN: Tunggu dulu, Francis..... Apa impianmu sama dengan impianku.....

FRANCIS: Impian apa, Kapten..... Aku tjuma ikut sadja..... Setan sendiri tidak bisa membe-baskan aku.....

KAPTEN: Kau djuga sudah terkutuk. Kenapa setan?

FRANCIS : Setan yang menggerakkan tanganku. Kemau-
anku djadi terpaksa..... Aku diperintah dari
luar. Tidak, Kapten, aku tidak merasa ka-
siahan kepada pemberontak-pemberontak yang
kotor itu... Mereka membahayakan keselama-
natan Perantjis. Bukan begitu.....?!

KAPTEN : Memang, kawan.

FRANCIS : Djadi, aku memang tidak perlu kasihan
kepada mereka. Biarlah mereka berontak.
Sendjata-sendjata kita mampu membungkam
mereka..... Oh, bungkam. Tapi mereka men-
jadari pembijtaraan kita disini, Kapten.....
Mereka selalu menghantam kita. Tapi kita
akan menang..... Jajinkah anda, Kapten?

KAPTEN : Kenapa tidak? Kaulihat sendiri hasilnya,
bukan?

FRANCIS : Ja, memang, Kapten. Tapi, apa jang mau
kukatakan tadi? O ja. Setan. Tunggu, Kap-
ten. Setan itulah jang telah menjalib mata-
ku..... Sekali aku melangkah salah, akibatnya
mengerikan sekali (matanja djelalatan
melihat kesekitar ruangan).

KAPTEN (menuangkan setjangkir kopi) : Minum ini,
Francis. Ini akan menolongmu.

FRANCIS (menolak) : Anda berpendapat begitu? Tidak.
Minuman keras lebih besar pengaruhnya. Tapi
chajalku akan lebih subur.....

KAPTEN (menjalahkan) : Engkau beruntung, Francis.
Bukankah baik kalau chajal itu dapat mem-
nami orang jang kesepian dalam bumi terkutuk
ini. Engkau beruntung, Francis.

FRANCIS : Aku selamanya sendirian, Kapten. Djadi aku
lebih baik mati.....

KAPTEN : Baik. Kita lupakan sadsja soal ini, kawan.
Semuanya akan segera berachir. O ja. Bagai-
mana pendapatmu tentang tjuti kita disana?

FRANCIS : Disana mana, Kapten?

KAPTEN : Dimana? Memangja ada jang lain daripada
Perantjis?!

FRANCIS (terkedjut) : Maksud anda supaja saja mem-
bawa impian kosong ini kesana? Aku akan
dalam ketakutan, Kapten. Tidak. Aku sudah
terpaku dibumi ini, bumi jang membawa
teror. Aku sudah tidak bisa meninggalkannya
sekedjapun. Pertjajalah, Kapten. Aku ingin
menanamkan semua itu kedalam mata jang
penuh tanja. Menanamkan fatamorgana. Di-
sini..... Tjuma disini aku menemukan diriku
seperti aku. Tjuma disini aku mentjari kebe-
basan dari belunggu ini..... Aku akan hilang,
akan habis..... (berhenti bitjara)

KAPTEN : Teruskan, Francis.

FRANCIS : Baik, baik, Kapten. Aku merasa tiba-tiba
sekali ada api mendjalar dalam tubuhku.....
jang keluar dari matanja jang manis mempe-
sonakan..... Tahukah anda, Kapten, bahwa
takut itu bikin mata orang Arab djadi lebih
manis, lebih djernih..... Hal sematjam ini
tak bisa dilukiskan, Kapten. Ia menegur
anda, mengatakan Kenapa? Kenapa? Oh,
oh..... (Ia menutup mukanja dengan tangan.
suaranja gemetar)

KAPTEN (berdiri lambat-lambat dan melangkah: kearah
Sipir Bahunja ditepuk-tepuk): Tidak lebih
dari sepasang mata biasa, kawan..... Eng-
kau berchajal terlalu banjak. Baiklah kute-
rangkan. Sudah sering kuselidiki. Tidak,
tidak lebih itu dari mata seekor binatang jang
terkapar. Malah sesudah kita sembelih kita
kulti.....

FRANCIS (suaranja jang masih gemetar keluar dari tjel-
lah-tjelah tangan): Tapi kenapa mata itu se-
lalu membajangi aku, menjalahkan aku sel-
alu? Kenapa, kenapa?

KAPTEN : Baiklah, hilangkan semua pertanjaan itu.

FRANCIS : Bagaimana, Kapten?

KAPTEN : Biarlah mata itu mati sendiri, mati dingin.
FRANCIS : Sudah kulakukan, Kapten. Sudah kubunuh
dia waktu aku dalam ketakutan.

KAPTEN : Lantas apa?

FRANCIS : Tapi sepasang mata itu tidak bisa hilang.....
dari sini..... dari dalam otakku.....

KAPTEN : Kau bikin aku djadi marah. Tidak mati
djuga..... ?

FRANCIS (dapat menguasai diri): Maaf, Kapten. Mem-
ang begitu (menuduj kekursi dan terpera-
njak duduk).

(Sementara pertjakapan berlangsung berangsur-ang-
sur tjahaja fadjar memasuki ruangan, sedikit demi sedikit
dan sinar lampu listrik makin kabur. Dari djauh diluar
terdengar suara-suara jang bjampur-aduk. Sementara
Kapten menggeliat-geliat sambil memidjiti-midjiti otot-
otot kakinja. Suara-suara makin dekat dan sudah sam-
pai didepan ruangan).

KAPTEN : Mereka sudah kembali! Kolonel sendiri jang
nemimpin pembersihan itu. Aku heran, ke-
napa dia murka begitu rupal? Francis bilang
canlah kantung itu dari matamu. Hari sudah
nulai siang.

FRANCIS (dengan suara tidak djelas): Sudah, Kapten.
Jan memang sudah siang. Apa akan kita
mulai?

KAPTEN : Tunggu dulu. Rasanja ada rombongan lagi
sedang menuduj ketempat kita. (Pergi kedjen-
dela, sambil berdjengket dengan udjung djari
kakinja melihat keluar djendela.) Ja. Ada be-
berapa orang pengawal, pemberontak dan ten-
tara. Tetapi Kolonel mana (dalam pada itu
pintu keluar terkuak, dan tersembul Kolonel
Andri diikuti oleh beberapa orang perwira
lainnja, pradjurit dan orang-orang tawanan).

KOLONEL : Selamat pagi. (Kepada Francis): Francis,
bawa mereka masuk. (Ia berputar kebe-
lakang medja, dan dengan tampak lebih
melemparkan diri kekursi). Aku tidak
memerlukan kalian..... Pergi, pergilah
semua!..... Semua!.....

(Semua keluar, ketjuali seorang perwira berpangkat
letnan dua masih tinggal, berdiri diambang pintu).

KOLONEL : Baik, Letnan. Kamu masih mengikuti aku.
Kenapa? Kamu mesti menuntut balas.

Bagian kamu kekota-kota dan kedesa-desa. Tjari itu machluk-machluk yang merajap-rajap tak ada artinya. Kamu mesti berbuat sesuatu yang luarbiasa!..... Aku tahu, aku tahu..... sekali ini kamu terdjebak!

LETNAN: Siap, Kolonel! (menggukulkan kepala).

KOLONEL: Kenapa? Kau tahu kenapa?

LETNAN: Bagaimanaj saja tahu, Kolonel?

KOLONEL: Sebab matamu tidak melihat. Sebab kamu asal bergerak. Sebab kamu tjuma pertjaja suara hatimu! Hajo katakan! Bukan ini sudah mendjadi kewajiban kamu mengikis pemberontakan itu sampai keakar-akarnya, untuk menghilangkan tjemar — demi Perantjis?!

LETNAN: Baik, Kolonel

KOLONEL: Tunggu dulu! Setapak demi setapak sudah kuikuti djedjakmu. Kamu tukang-tukang chajal yang ironis. Apa jang masih dapat kamu lakukan lagi buat Perantjis, sesudah semua ini gagal? Di Indotjina, di Suria, di Maroko, di Tunisi? Apa lagi jang dapat kamu lakukan buat Perantjis, kalau kamu selalu mundur?

LETNAN: Kolonel, sebenarnya perang kita ini.....

KOLONEL: (memukul medja): Tidak! Ini bukan perang! Kita disini tjuma mau menghilangkan tjemar..... Tjuma itu..... Kita sudah kalah di Eropa dalam menghadapi manusia jang benar-benar manusia manusia, untuk membela kepentingan kita jang sesungguhnya, jang tidak bisa dielakkan. Tetapi disini, pkerdjaan ini sia-sia semua. Ini adalah maat jang begitu berat, begitu tebal. Bilang terusterang, setan mana jang sudah bikin kamu djadi ragu-ragu. Tjuma karena angan-angan semua! Bitjara, bitjara jang muluk-muluk... Tjuma bitjara..... (Melompat dari balik medja, dan menundjuk-nundjuk kemuka Letnan, dengan geram, gemetar dan murka). Kenapa kamu tidak mengaku? Apa jang kamu pikirkan? „Sebab perang itu palsu. Kita berada disini terpaksa, untuk membungkam suara jang keluar dari lobuk pengalaman kita. Kita berperang buat menghilangkan rasa bingung dan takut. Kita tjuma melakukan pembunuhan, tidak berperang.” Bukan begitu? Aku sudah mendengar kamu memisahkan antara pembunuhan dan perang. Aku sudah melihat dari mata kamu. Kenapa tidak kamu tangguhkan pembijtaraan sematjam itu waktu kita pulang nanti? Tjuma disana kamu boleh membanggakan pakaian seragammu, membanggakan diri karena sudah bebas dari dosa. Tjapailah kemenangan itu dulu, barulah kemudian tanpa takut boleh mengeluarkan isi hati jang kakanak-kanakan ini! Kemenangan harus dijapai lebih dulu..... kemudian baru bitjara tentang ke-

njataanja (menoleh kepada Kapten Joseph). Joseph, tidak kamu lihat bagaimana mereka mengalami kekafahan? (Kapten Joseph baru mau menjdjawab, distop dengan isyarat dari djarinja). Och, tjukup sinis! Kau tahu itu tjuma sia-sia.....

KAPTEN JOSEPH: Segalaja memang sia?, Kolonel... KOLONEL (menggerak-gerakkan tangan): Aku tahu..... aku tahu..... (Kepada Letnan) Apa belum kamu temukan tjara-tjara mentjairkan api jang disebabkan oleh marah?! Maumu harus kuperingatkan?

LETNAN: Saja mengerti. Kolonel. Maksudnja mengingatkan aku pada itu penghajuran dengan dinamit, di Ain Malila, di Ain Samara, di daerah Unaba..... Ja, menghudjani kampung-kampung miskin dengan peluru itu adalah suatu hiburan, mengubur para tawanan hidup-hidup.

KOLONEL: Djadi bagaimana? Kamu sudah mengerti (dengan nada mengedjek) Semua pengalaman itu?

LETNAN: Saja mau.....

KOLONEL (suara lelih): Terserah..... Sesukamu..... satu..... pilih salah satu..... (menguap, dan menundjuk-nundjuk dengan djari kepada Letnan).

LETNAN: Akan saja lakukan Kolonel..... (berputar-putar sebentar, kemudian keluar melalui pintu sebelah kanan).

(KOLONEL dan KAPTEN JOSEPH)

KOLONEL (Duduk dikursi membelakangi penonton, menghadap kedjendela): Joseph! Selama ini aku selalu bersikap kasar (mengangkat tangan melarang Joseph menjdjawab) Maksudku jang penting ialah, bahwa anggota-anggota tentara kita jang masih muda itu, itu pradjurit-pradjurit jang datang dari Perantjis, jang didalam kepalanja jang ketjil-ketjil itu masih berisi angan-angan, mereka itu pertjaja — hanja buat waktu ini saja — bahwa manusia bisa mendjadi jang diper-tuan, bisa menguasai orang lain, dengan tetap-mempertahankan kehormatannya. Padahal darah mereka jang masih segar dan panas jang membakar pikiran mereka itu, sumber nja keluar dari dalam bumi ini..... Mereka hidup dengan darah orang lain..... Mereka makan dari hasil bumi disini..... dari sini, Kapten.....

KAPTEN: Kolonel, idjinkan saja bitjara sekali lagi. Pemuda-pemuda itu mendjadi orang jang keras, hanja karena menerima adjaran anda..... Saja djuga dulu seperti mereka.... Tetapi ketabahan dan keberanian anda itu djuga jang selalu kuingat.....

KOLONEL (mengetuk-ngetuk lantai dengan udjung sepatunja) Adjaranku? Ja. Tapi Perantjis sekarang sedang mengalami kehantjuran....

Jang mereka kirimkan kepada kita ialah parasit-parasit. murid-murid filsafat jang tidak tahu apa-apa tentang militer..... Pakaiannya mereka terbalik..... Tjoba kau perhatikan kalau mereka sedang berdjalan dengan pakaian seragam militer..... Memalukan sadja.....

KAPTEN : Tapi dapat sadja anda men-tes mereka.....

KOLONEL : Dengarkan ketukan sepatuku jang berirama ini (terus mengetuk-ngetuk lantai dengan sepatunya). Pemberontak-pemberontak itu bergantung pada irama jang berulang-ulang ini, jang mereka pukulkan keatas kepala kita..... Kaukira mereka itu pemberani?! Tidak, Kapten..... Soalnya keberanian kita terbatas, sementara. Begitu djuga ketabahan kita dalam menghadapi kesulitan..... Kau tahu, Kapten. setiap hari kita hantjur, padahal setiap hari kita menang..... Setiap satu menit pemberontakan itu hidup, berarti satu tahun kita kehilangan, Setiap menit jang kita lalu berarti memupuk kejakinan dan ketabahan mereka..... Hidup mereka dari kekerasan kita, dari kemenangan-kemenangan kita jang terpenggal penggal..... Djadi harus disikat sekaligus..... Kalau kita pejahkan katja tjermint itu sebagian-sebagian jang sebagian itu tetap akan memantulkan bajangan jang penuh. utuh..... Hantjurkan! Hantjurkan samasekali, Kapten!..... (sebentar ragu-ragu. Lalu menatap kedalam wajah Kapten) Apa kau mau kita membuat suatu pertjobaan ketjil. Kapten?! Panggil Francis!

KAPTEN (menudju pintu sel dan kamar siksa, mengetuk-ngetuk seraja memanggil-manggil Francis jang kemudian segera muntjul).

KOLONEL : Francis, tjoba bawa salah seorang penduduk kemari, dan biar dia mengaku sedikit.....

SIPIR : Siapa, Kolonel?

KOLONEL : Siapa sadja..... Didepanku..... disini.

SIPIR : (Masih terpaku ditempatnja) siapa sadja, Kolonel.

KOLONEL : Ja- siapa sadja..... Bukakan pintu itu dan panggil siapa sadja jang paling dekat dan bawa kemari!

SIPIR (melaksanakan perintah setjara mekanis. Ia mengiring seorang-orang desa, dengan pakaian kumul kepala telanjang; berdiri gemetar ketakutan seraja menggenggam tangannya dalam keadaan histeris).

KOLONEL : Bikin dia bitjara!.....

SIPIR (berdiri kesamping; lengan badju orang desa itu ditarik-tariknja) Hai, kamu..... bitjara.....!

ORANG DESA (menoleh dan melihat kepada Francis kbingungan, tanpa mengeluarkan sepaht kata).

SIPIR (otomatis) Lihat! ini (muka orang itu ditarik).

KOLONEL (meneruskan ketukkannya kelantai dengan tumit sepatunya).

KAPTEN (marah): Francis!!

FRANCIS : Ja, Kapten (sadar)..... (kepada orang desa) He. ajo bitjara..... apa sadja!

ORANG DESA (matanja jang ketakutan dan kbingungan berputar-putar melihat kepada orang jang sedang memeriksanya).

FRANCIS : Siapa namamu?

ORANG DESA :.....

FRANCIS : Namamu..... Tidak kau lihat, Bapak Kolonel mau kau menjebutkan namamu?! i

ORANG DESA (menganggukkan kepala): Namaku..... Udjabi.....

FRANCIS : Apa pekerdjaanmu?

UDJABI : Tadinja meluku diladang..... lalu dibawa kemari.....

KAPTEN : Kau nasionalis kalau begitu?

UDJABI : Saja meluku diladang.....

KAPTEN : Dengarkan, Udjabi..... Kau tidak perlu ikut-ikutan pemberontak. Kami semua sudah tahu..... Kau melihat apa jang didalam kamar itu? (menudjuk kekamar siksa).

UDJABI : (mengangguk).

KAPTEN : Djang kau tidak meluku..... tidak selamanja disana. bukan.....? begitu

UDJABI :.....

KAPTEN : Ketahuilah baik-baik, Udjabi. Kami anggup bikin kau bitjara. Kenapa tidak segera kau mulai sadja. Kami akan segera mengembalikan kamu ke..... keladang (mengedipkan mata kepada orang itu). Mungkin kami bisa bikin kamu djadi.....

UDJABI (dengan nada pasti): Saja tjuma diladang.....

KAPTEN : (meledak) Binatang! (muka orang itu ditampar). Sebentar lagi akan kauingat, bahwa kau memang berada ditempat lain, he!

KOLONEL (masih mengetuk-ngetuk lantai dengan sepatunya).

KAPTEN : Buka pakaiannya jang tjampang-tjampang itu (pergi ke medja, mengambil tjambuk). Lihat tjemeti jang ditangkanku ini? Ini akan bermain dengan daging tubuhmu, Udjabi, akan membuat garis-garis biru jang kemerah-merahan sedikit. Tidak akan bitjara djuga kau? Tjemeti ini jang akan memadjukan pertanjaan kepadamu, setiap tiga garis..... Hajo.....! Kau mau kita mulai?

UDJABI (mengatupkan geraham dan menekannya keras-keras sehingga menjendol dari luar. Matanja melihat kebawah).

KAPTEN : Lihat Kolonel, betapa dia bersedia dipukul.

Lihat gerahannya yang keras kaku itu. Tapi biar pun begitu ia akan jadi lemas sedikit. Udjabi! Kami masih punya tjara lain, kawan..... Hajo (mulai meletjut orang itu: mukanya, dadanya, lengan dan punggungnya, masing-masing tigakali berturut-turut). Masih djujuga kamu meluku diladang, Udjabi? Masih diladang.....?

UDJABI (melilit-lilit, melingkar-lingkar, lalu menegangkan lengannya; mengangkat kepalanya keatas, garis-garis wajahnya mengerut dan menggetar pada setiap letjutan).

KAPTEN (geram dan tjeplat memukul) Bitjara, Udjabi! Bitjaralah, sahabat! Dagingmu sudah hantjut dimakan tjemeti ini. Kami sudah menggali-lubang-lubang memandang dipunggungan dan dirusukmu. Hajo, kawan..... Sekali lagi (Orang desa itu tiba-tiba terhujung dan djatuh dilantai, seperti tiang yang tiba-tiba rebah). Angkat, Francis, angkat. Ja. Pakaiian bawahnya buka djuga. Ja, begitu. Tjeplat. Tjeplat. Francis! (Perwira itu berdjalan geram dengan menghentak-hentakkan kakinya kelantai dan memetjutnja dengan tjambuk sekaligus).

FRANCIS (mengangkat orang yang sudah telandjang, yang bagian bawahnya, terhalang oleh badan Koionel dari penonton) Ini dia, Kaptan..... ini.....

KAPTEN: Lepaskan! (mulai meletjutnja lagi) Bertahanlah sedikit, kawan. Nenek-nojangmu djuga mati meluku ladang, dibawa letjutan terik matahari, sedjak terabad-abad. Tjoba perhatikan ketahananmu. Udjabi. Engkau dilahirkan memang buat memegang peranan ini. Tetapi engkau telah menukar luku dengan senapan. Mereka mengadjar engkau sesuatu yang berbahaya, Udjabi. Jang tidak ada gunanya buat kau..... Apa pukulan ini terasa? Ha, ha, ha! Namamu Udjabi..... Sesudah itu kau tidak tahu apa-apa lagi..... Buat apa aku mengenai namamu..... Engkau nomor biasa, Udjabi..... Nomor..... Tetapi susah benar menyebutkan nama-nama kamu..... Kami mau membebaskan kamu dari angan-angan sematjam ini, angan-angan yang menekan pemuda kami yang terpeladjar..... Kenapa, kawan (terengah-engah). Sudah dimakan tjambuk-ja? (menderjit buas dan marah). Disini..... disini..... disini.

(Orang desa itu berteriak seperti binatang kesakitan, Ia membungkukkan badan kedepan untuk melindungi alat kelaminnya dari pukulan).

Teriakan itu membuat tangan perwira itu jadi kaku. Ia berhenti memukul.

Orang desa itu melilit-lilit lagi dan melingkar-lingkar menahan sakit, kemudian menggelepar, lalu rebah).

KOLONEL (mempertjeplat ketukan kakinya dilantai dan membuang muka kebelakang sambil menarik napas panjang, kemudian kembali seperti keadaan semula).

KAPTEN: Lepaskan, lepaskan, Francis!

FRANCIS (mengangguk, dan tjeplat-tjeplat kekamar siksa. Kembali lagi membawa seember air dan dituangkan sekaligus dikepala sikorban). Dia tidak akan bisa lagi berdiri dengan kakinya, Kaptan. Sudah kesakitan.

KAPTEN (membentak marah) Mesti bisa berdiri..... Tjoba sekali lagi..... Tjoba.....!

FRANCIS (memajang orang itu dari bawah ketiaknja dan mengangkatnja kedepan Kaptan). Kedua kakinya sudah lumpuh. Kaptan. Lihat, sudah lemas..... Berdirilah Udjabi! Atas nama Jesus. kenapa kau tidak mau berdiri, Udjabi? (menggogjang-gogjangan orang yang masih dipajangnya itu). Tidak?

UDJABI (menggerak-gerakkan kepala kekanan dan kekiri berusaha mau mengembalikan tenaganya. Mengangkat kepala sebentar, melihat kepada perwira dengan mata merah dan membelalak, suaranya lemah, mati, berulang-ulang) Tuan..... tuan..... Saja malu dalam keadaan telandjang begini dihadapan kalian..... (Terdjatuh lagi kelantai, sekaligus Sipir terbawa djatuh).

KOLONEL: Tjukup..... (Suaranja dalam tenenge-kali) Seret kembali, Francis! (Sipir menjeret kedua lengan orang itu kedalam kamar siksa, dalam keadaan terlentang. Kemudian keduaja menghilang).

KOLONEL (mengangkat kepalanja kedepan, seperti orang mau tidur) Kawanku Joseph, anda mau membuat pertjobaan terachir? Masuklah kesana (menunjuk kekamar siksa) Ribut-ribut itu bikin aku tegang sekarang..... Bereskan itu didalam. (mengetuk-ngetuk lantai) Kakiku ini mengetuk-ngetuk lantai dalam irama yang mengharukan sekali. Dengarlah, kawan! Dihadapan kita ada dua djalan: kamu mengendorkan urat-saraf kamu dari semua beban ini dengan menggerakkan tangan kalian sebagaimana mestinja, atau kamu boleh djatuh semua karena sudah putus asa! Sepatah kata lagi, kawan..... sepatah kata ketjil saja lagi..... kaliaip mengharapkan kehantjuran, dan akhirnya jadi hina..... sebab kamu menjiksa masih dengan tjara manusia..... Apa kamu menjadari gerak-gerak tangammu itu, kawan? Hal itu djangan sampai terulang sekali lagi! Lalu kamu akan mengatakan, bahwa kamu tamatan sekolahku..... Kamu tidak pandai menjiksa..... Kamu — biarlah aku berterus-terang terutama buat kau, Joseph — bahwa kamu melakukan penjiksaan ini masih dengan perasaan penuh dosa, kamu menjiksa masih dengan djantung manusia. (menggerakkan tangan berat-berat) Sekarang, ja, biarlah aku agak te-

nang sedikit..... Aku sudah terlalu tjape,
terlalu padat..... (kepalanja terkulai kedepan
dan terus tertidur).

KAPTEN JOSEPH (menggigit bibir karena kesal. Seke-

tika lamanja ia berdiri terpaku ditengah-tengah
ruangan. Diam, bingung. Tiba-tiba memukul
kakinja sendiri dengan tjambuk. Berputar ke-
belakang, menudju kamar siksa.

Lajar turun

(Adab, Revue Mensuelle
Culturelle)

*) Setiap pementasan harap memberi tahukan kepada madjalah ini.



Vignet : Mardian

SAJAK-SAJAK

Gairah hidupku jang sakit
tak kundjung tersembuhkan
Adalah luka jang pedih
Kulit terkelupas dan
Tertjotok Asam dunia

Gairah tjintaku jang tumbuh
Adalah sebutir melati ketjil
Jang mererek dikala pagi
Dan bersinar karena mentari

Gairah duniaku jang gelisah
Gairah tjintaku penuh njanjian
Gairah dunia tak bakal padam
Gairah gelisah, gairah gelisah.

(1971)

Lelaki-lelaki lahir kedunia
dan pergi — mestilah ia pamit
kepada siapa?
Didjilatnja ludah tjinta
jang ditelaannja dimalam hari
tak tahu aku buat apa
tapi ibu, kenapa engkau mesti tahu?
Etarangkali akan sia-sia apa jang
kutulis,
dunia hanja mereka-reka
tapi tahukah mereka tentang
tjinta jang tak kundjung sirna?

Kembangkan sajak-sajapmu
dan getarkan bulu-bulumu
— tatap mateku dalam-dalam
Apa jang kau dapat?
Butir-butir air jang djatuh
menimpa rambutmu
Adalah benih-benih kasih
jang tumbuh didasar sukmaku
Berdjuta manusia datang dan
pergi — entah kemana
tanpa berita, tanpa tanja
Berdjuta peristiwa datang dan pergi
— entah Apa dan mau Siapa.

(1971)

Selalu dan selalu ada jang tertinggal
dari segenap kepuasan
Karena dunia tak menjediakan Kesempurnaan
Kata selalu bermakna dua
Sendjata bisa memberi djahat dan baik
Djandji tak selalu harus terpenuhi
Haruskah aku menutup mata kepada Kenyataan?
Adakah njanjian untuk mengurai kepastian atau
Kerinduan?
Adakah tonggak untuk memagari kebimbangan?
Haruskah aku djadi buta karena melihat
kulit dan warna ketjantikan?
Ataukah lari aku kegunung dan mendjauhkan
segala keramaian?
Karena dunia tak menghargai njawa atau kedjuddjupan?

(1972)

KEPADA EL

Bagiku engkau tinggal sebuah patung
putih dan kaku.
Mati dalam bajangan malam
Akankah aku bitjara tentang tjinta
djika djantung berdegup
dan mata berkatja —
Karena mulut tak mampu buka suara?

Bagiku engkau tinggal sebuah buku
— putih, tanpa tulisan atau goresanpun
dan sebelum kubuka
aku selalu bertanja: adakah Kebenaran
selalu bertjabang
Bahwa: selalu ada jang tersisa dari
semua Kesempurnaan?.

Bagiku engkau tinggal kenangan
jang selalu terlepas djika hendak kugenggam
Segala masalah tinggal tanda tanja
Dan beban tak pernah selesai
Akankah aku bitjara tentang rindu
Djika tak ada kata jang mampu
menahan berat rongga didalam?

(1972)

Seni Lukis Dalam Sebuah Pembicaraan

D. A. PERANSI.

PENGANTAR : Pada tanggal 22 Desember 1972 yang lalu, sementara itu di Taman Ismail Marzuki berlangsung pameran Seni Lukis Indonesia I, Yayasan Indonesia menyelenggarakan sebuah pertemuan kecil informal dari para pelukis. Dengan pertemuan kecil yang terbatas ini, diharapkan timbul persoalan-persoalan dan pembicaraan yang lebih langsung dan terbuka tentang kenyataan-kenyataan dan perkembangan yang tumbuh dalam seni lukis.

Untuk ini, Yayasan Indonesia telah meminta saudara D.A. Peransi berbicara ataupun melontarkan gagasan-gagasannya untuk ditanggapi para hadirin. Kemudian mengingat persoalan-persoalan ini bukan saja menepoli dari para peserta pertemuan ini, maka kami usahakan mengtranskripsikan pembicaraan lisan sdr. Peransi.

Dengan pemuatan hasil transkripsi ini, mudah-mudahan bisa mengandung tanggapan dari para saudara sekalian. Dan karena itu gulah hasil transkripsi ini kami beri judul **Seni Lukis Dalam Sebuah Pembicaraan. Red.**

TELAH beberapa waktu lamanya, terutama setelah kembali dari Eropah, saya bergumul dengan beberapa persoalan yang menurut saya sangat hakiki. Saya tidak bermaksud untuk memaparkan pemikiran yang lengkap pada malam ini, karena saya sedang mengumpul persoalan yang sangat eksistensial itu. Eksistensial karena ini menyangkut diri kita, proses penciptaan kita terhadap kehidupan, masyarakat dan kesenian. Dan terhadap nilai dengan sendirinya. Terlalu sulit untuk pada saat ini mengambil jarak dari keterlibatan itu. Kedua, saya hanya ingin melampirkan beberapa soal untuk dibicarakan bersama.

Tadinya saya coba pikir-pikir: apa yang mau saya kemukakan malam ini sebetulnya merupakan lanjutan-lanjutan dari beberapa pokok pikiran yang beberapa tahun yang lalu sudah saya kemukakan. Pertama, yang menyangkut pendirian saya mengenai pembaharuan seni rupa Indonesia, pro dan kontranya, yaitu pada tahun 1967. Kemudian yang kedua esei saya disekitar kebebasan sebagai hak istimewa dari seniman.

Dalam pemikiran yang pertama saya melihat dua tendensi pada perkembangan seni rupa Indonesia yang pada saat itu menunjukkan polarisasi. Polarisasi itu dapat dirumuskan sebagai pemutlakan dari kecenderungan pada eksterioritas dan kutub seberangnya pemutlakan kecenderungan pada interioritas. Pada eksterioritas yang ekstrim masalah seni rupa hanya berpangkal pada soal-soal lahiriah belaka, pada kejadian dipermukaan kanvas tanpa perspektif yang lebih jauh, tanpa membuka kemungkinan untuk melihat dan menandai dimensi yang lebih dalam, yang lebih transendental sifatnya. Kecenderungan ini saya lihat pada kawan-kawan dari Bandung.

Pemutlakan yang lain terjadi terhadap segi interior-nya. Saya menyebutkan interioritas ekstrim. Disini sipelukis bergumul dengan dirinya sendiri, menciptakan bahasanya yang sangat pribadi sehingga menyulitkan komunikasi. Perlambangan yang lahir dari lubuk hatinya menjadi sangat esoteris, terlepas dari perlambangan yang lazim.

Kecenderungan ini tampak pada kawan-kawan di Surabaya.

Saya pada waktu itu menolak pemutlakan semacam ini. Kini rasanya persoalan itu tidak termasuk yang paling hakiki, ia hanya merupakan salah satu segi dari persoalan yang lebih dalam. Dan persoalan itu menurut keyakinan saya berkisar pada sikap budaya. Saya ragukan apakah selama ini, katakanlah sejak Persagi, betul-betul disadari arah mana yang dituju, dengan perkataan lain: sikap budaya mana yang jelas membawa kita pada kehidupan budaya yang sehat dan insani. Saya ragukan itu, melihat perkembangan dewasa ini. Kelesuan dan kedangkalan yang terlihat pada senilukis bukan gejala yang berdiri sendiri, sebab kita tahu bahwa kelesuan semacam itu terlihat juga pada kesusastraan, pada film. Tidakkah terlalu kesusu apabila kita simpulkan bahwa ketidakjelasan arah, sikap dan pemikiran budaya menjadi penyebab dari kelesuan itu. Kehilangan sikap dalam proses pembentukan kebudayaan kita telah melumpuhkan banyak seniman, tidak saja yang menyangkut hasil karyanya. Tapi juga spiritualitasnya. Suatu erosi spiritual, sedang berlangsung.

Dewasa ini pemikiran para seniman dihantui oleh kurangnya sponsor-sponsor bagi dirinya, orang-orang kaya bisa memberi sesuai nasi secara kontinu padanya (ingat paper Umar Kayam tentang Maecenas-Maecenas). Atau ia dihantui oleh perlu tidaknya suatu bentuk ekspresi karena masyarakat belum matang untuk itu. Ia sibuk dengan soal-soal operasional (paper Gunawan Mohamad tentang ilusi-ilusi Seni Modern.). Hal-hal sampingan telah menjadi urusannya. Seniman kini mencoba-coba untuk berbicara dengan idiom yang sama dari perkembangan masyarakat, politik dan ekonomi. Kata-kata konsumen, efisiensi dan komfort telah masuk kedalam bahasanya suatu pertanda bahwa ia telah melururkan diri kedalam suatu proses yang semestinya ia bendung.

Saya kira bahwa saya perlu menjelaskan ini: Saya melihat bahwa arus dewasa ini menuju pada suatu pola strategi budaya yang fungsional, suatu strategi dimana nilai-nilai ditentukan oleh berfungsi tidaknya sesuatu.

Begini, perkembangan kebudayaan manusia nanti-

tiasa memperlihatkan bagaimana manusia mengadakan intervensi terhadap alam, terhadap lingkungannya, merubahnya sesuai dengan suatu sistim nilai yang bermakna baginya. Manusia dalam dan dengan kebudayaannya memberi gambaran tentang bagaimana ia secara strategis merubah lingkungan dan dirinya. Dengan demikian kita bisa bicara tentang suatu pola strategi budaya. Untuk memudahkan pengertian tentang strategi yang fungsional perlu saya bedakan disini pola strategi budaya yang mistis dan yang metafisis. Perlu diingat bahwa penyederhanaan ini hanya saya lakukan untuk memperjelas berbagai strategi budaya dan dengan begitu sikap terhadap hidup, masyarakat, terhadap segala disekeliling kita.

Urutan: Pola yang mistis, metafisis, dan fungsional tidaklah seluruhnya memberi penjelasan tentang perkembangan kebudayaan manusia — sekalipun pola yang disebut terakhir merupakan satu bentuk perkembangan dari pola sebelumnya.

Pola mistis ditandai oleh suatu sikap dari manusia yang seluruhnya dikuasi oleh kekuatan-kekuatan yang mengelilinginya. Manusia tidak membedakan dirinya dengan alam sekitar akan tetapi mengambil bagian dalam kejadian-kejadian disekelilingnya. Seluruh segi kehidupan diliputi oleh pelbagai ritus yang mempertalikan manusia dengan kekuatan-kekuatan yang ada. Estetika tari, seni ornamen atau patung-patung tidak terlepas dari dimensi spiritualnya. Pengalaman bahwa sesuatu ada menjadi penting sekali. Tidak ada suatu sikap yang mengambil jarak dan menatap kejadian-kejadian, sebaliknya manusia dihantui oleh kejadian-kejadian yang mengintainya. Seni serta perlambangan yang lahir dari sikap ini dapat dilihat sebagai penyingkapan dari suatu dimensi transendental (*des ouvertures vers le transcendant*, M. Eliade).

Pola metafisis menyodorkan secara eksplisit pertanyaan tentang segala sesuatu yang ada. Disini ontologi, pelajaran tentang segala yang ada mengambil tempat yang penting.

Manusia disini tidak lagi seluruhnya menyerahkan diri pada sekitarnya melainkan mengambil jarak. Ia berusaha untuk mendapatkan penjelasan tentang kejadian dan hal-hal yang ia jumpai. Ketakutan yang menghantui manusia dalam pola mistis mulai menghilang karena manusia secara sistimatis mengulas makna dari penderitaan, makna dari kosmos. Lambat laun pengetahuan dari sesuatu tidak lagi menjadi alat untuk membebaskan diri tapi menjadi tujuan utama. Kejadian-kejadian dalam alam tidak diterangkan melalui eksistensi dewa-dewa akan tetapi hukum-hukum yang langgeng sifatnya, kekuatan-kekuatan yang ada ditransformasi, Theonomie, pelajaran mistis tentang kejadian dunia dan alam menjadi fisika.

Pola ini telah melahirkan suatu bentuk pemikiran dan sikap yang ekstrim sifatnya yaitu substansialisme. Disini, Tuhan, manusia, dunia dilihat sebagai kesatuan-kesatuan yang berdiri sendiri, tidak serba berhubungan yang satu dengan yang lain. Pandangan ini juga telah memberi alasan bagi lahirnya individualisme, individu itlah yang penting dan bukan masyarakat.

Pola metafisis dengan substansialisme sebagai bentuk ekstrimnya jelas kita temukan pada seni bangunan dan seni pahat Yunani. Seni menjadi penjelmaan dari

bentuk-bentuk yang estetikanya dirumuskan sebelumnya. Dapat pula kita lihat pada cukilancukilan kayu Kitagawa Utamoro (Jepang abad 18) yang telah memutuskan segala relasi dimana sikap dan gerak wanita-wanita yang dilukisnya berdiri secara otonom. Juga pada Venusnya Francois Boucher (1751) kita temukan tendensi yang sama. Candi Wisnu di Briranganthaswan di India Selatan menyatakan kemegahan yang terpancar dari strukturnya. Ia megah karena dirinya sendiri. Didalam substansialisme, kebenaran, keindahan, kebajikan berdiri terlepas yang satu dari yang lain.

Pola yang ketiga, pola fungsional menyatakan suatu sikap dan pemikiran dimana baik keterlibatan maupun distansi bukan lagi merupakan hal yang penting.

Yang utama dalam pola ini adalah pertanyaan sejauhmana berbagai segi kehidupan seperti agama, politik, komersialisme dan sebagainya dapat berdamai dengan secara integral dan memperbaiki kehidupan insani. Pengertian seperti kebenaran, keindahan, kebebasan tidak dijabarkan dari suatu ide tentang kebenaran akan tetapi muncul dalam/melalui nisbah-nisbah yang konkrit. Mungkin tidak salah apabila dalam hubungan ini kita mencium semacam sikap yang relatif terhadap hidup. Sesuatu menjadi bermakna dalam hubungan-hubungan tertentu. Dalam pola seperti ini kebenaran, keindahan dan sebagainya menjadi pengertian-pengertian kosong. Orang dari sebab itu mencoba mencari pengertian-pengertian lain: otentisitas misalnya, guna menyatakan bahwa sesuatu bermakna dalam nisbah tertentu.

Seperti juga pada pola metafisis terdapat suatu ekstrimitas yaitu substansialisme maka pada pola fungsional ekstrim semacam itu juga muncul, kekuatan-kekuatan yang senantiasa mengancam manusia diganti dengan imitasi-imitasi operasional diri sendiri, Tuhan misalnya dianggap tidak lain dari pada mekanisme bagi proyeksi perasaan insaniah, nilai-nilai tidak lain dari pada aturan-aturan yang tersusun terlebih dahulu guna mengatur masyarakat. Demikianlah hilang identitas manusia. Ia lebur dalam aturan-aturan suatu aparatur birokratis. Ia berespons terhadap rangsangan-rangsangan yang telah ditentukan semula guna mendapatkan hasil yang diharapkan, pada iklan misalnya. Cinta kini hanya dilihat dari segi operasinya dan dirumuskan dengan idiom-idiom yang hanya berkisar pada pola-pola tingkah laku erotik dan seksual. Tidak ada nilai lebih yang ditimba dari suatu dimensi yang transendental. Tidakkah mengherankan apabila pengertian-pengertian seperti alienasi *otherdirectedness*, menjadi pengertian-pengertian yang yang banyak dipakai guna menggambarkan akibat dari leburnya manusia dalam fungsional ini.

Saya menesa bahwa persoalan yang kompleks ini tidak seluruhnya saya ulas, namun saya merasa perlu untuk menggambarkan 3 sikap atau strategi dasar ini.

Kebudayaan manusia pada abad ke 20 ini memperlihatkan kecenderungan kearah pola yang fungsional dengan operasionalisme sebagai ekstrimitasnya. Juga perkembangan seni lukis bukan suatu gejala yang berdiri sendiri melainkan erat bertalian dengan perkembangan strategi tadi. Pengotak-kotakan dalam berbagai isme, penilaian yang dilakukan berdasarkan penjabaran aturan-aturan terlebih dahulu telah membuka pintu untuk suatu peninjauan yang lebih fungsional dan operasional.

Arsitektur modern menunjukkan fungsionalitas itu dan seni modernpun berbicara dalam bahasa yang sama. Keaslian dan otentisitas yang dikejar para pelukis hanya suatu sekumpulan mesin kebutuhan manusia yang sangat jamak. Seni telah menjadi komoditi dan segala penilaian terhadap seni bertolak dari situ.

Didalam suatu masyarakat yang strategi budayanya bersifat fungsional pelukis berfungsi sebagai pencetus kebaruan-kebaruan visual. Orang mencari *nouveaute* karena kebaruan itu sendiri telah menjadi kebutuhan pokok. Seni berorientasi pada konsumsi massa (ingat misalnya proses reproduksi dari lukisan-lukisan asli yang hampir menyerupai aslinya) dan karena begitu maknanya ditentukan oleh beroperasinya seni sebagai alat pemenuh kebutuhan akan pergantian yang cepat.

Herbert Marcuse, seorang pemikir yang banyak dianut oleh generasi muda di Eropah pernah mengatakan bahwa masyarakat industri tinggi telah menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru, setelah kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder telah dipenuhi. Dan seluruh proses produksi diarahkan pada penciptaan kebutuhan-kebutuhan baru itu, secara subtil sekali. Saya teringat betapa halusnya iklan Coca-Cola sehingga iklan itu beroperasi pada bawah sadar orang yang menonton.

Saya melihat bahwa iklan yang fungsional ini juga telah menciptakan suatu masyarakat yang konsumtif, yang rakus. Orang hanya mempersoalkan sebuah mobil kedua setelah memiliki yang pertama, TV yang berwarna setelah yang hitam putih membosankan. Dan para produsen malahan siap dengan itu sehingga, setelah Rinso biasa perlu Rinso Baru, setelah Bier Bintang, Bier Bintang Baru.

Saya melihat bahwa pada perkembangan seni di Eropah terlihat suatu erosi spiritual sedang berlangsung dan saya khawatir bahwa kitapun, tanpa disadari, termasuk oleh erosi itu. Tanpa reserve kita menganggap bahwa happening adalah gejala kesenian yang eksistensinya mesti kita terima atau petualangan Christo sebagai suatu yang otentik dan unik. Dan karena begitu juga suatu gejala kesenian yang baru. Dali kita terima sebagai master karena kita telah masuk kedalam kotak *surrealisme* tanpa menyadari bahwa manusia dalam imajinya Dali adalah manusia yang dapat dimanipulasi. Demikian juga pop-art, op-art dan seterusnya, adalah pencerminan dari satu pola yang fungsional bahkan operasional. Siapa yang masih mempunyai integritas akan kecewa melihat barang-barang "Seni" yang dipamerkan di Stedelijk Museum Amsterdam. Apakah kriteria yang kini berlaku dan yang memungkinkan barang-barang inferior masuk ke museum. Soalnya adalah bahwa demi kebaruan apapun boleh dilakukan. Seni modern kini sama dengan Rinso dan Coca Cola, menjadi bahan konsumsi massa.

Sudjojono pada akhir tahun 30-an mengadakan revolusi terhadap seni Mooi Indie, terhadap estetika seni Mooi Indie. Lalu waktu melihat Braque dan Picasso yang asli Sudjojono mengatakan bahwa inilah perkembangan yang sebenarnya, ini yang cocok dengan jiwa kita. Apakah Sudjojono benar-benar sadar tentang statement ini. Apakah penerimaan Sudjojono terhadap gerak baru yang telah dimulai pada waktu itu yang juga

tidak bisa dilepaskan dari pada seluruh proses kebudayaan di Eropah Barat apakah itu diterima mentah-mentah atau bagaimana.

Saya tidak yakin melihat perkembangan seni rupa Indonesia sekarang bahwa kita cukup sadar tentang arah perkembangan atau pola budaya yang kita arahi. Saya melihat bahwa, tanpa kita sadari sepenuhnya, kita juga sudah berpikir fungsional. Kita melukis dengan alasan bahwa setiap orang bisa berkembang sendiri, setiap orang bisa mengikuti gaya yang dewasa ini ada. Kita harus modern, kita sudah menetapkan bahwa 25 tahun lagi kita akan hidup dalam suatu masyarakat yang modern. Jadi seni rupa itu harus baru dan baru itu selalu mirip dengan Eropah tanpa menyadari bahwa seni yang berkembang yang katanya modern dengan bentuk-bentuk modern itu lahir dari pada suatu eksekusi; beniman makin tidak berkomunikasi. Dan kalau dia berkomunikasi itu hanya karena apa yang disebut *Maecenas* itu. Ada museum, sekarang ada perusaan² besar. Phillips, supermarket³ di Eropah misalnya itu juga mensponsori pameran-pameran. Mengapa? Karena produsen-produkennya ini mengadakan pameran hanya untuk memberi cap yang lebih cultu⁴ terhadap usaha-usahanya. Padahal pameran yang dipamerkan digou⁵ itu tidak lebih dari sebuah mesin tik yang dijual diruangan berikutnya. Atau sebuah kursi plastik diruangan yang lebih tinggi.

Kita mungkin kurang sadar terhadap proses ini, bahkan saya lihat kita memang ditelan oleh proses semacam ini. Sehingga saya menarik kesimpulan bahwa seni modern adalah pertanda matinya satu kebudayaan. Seni modern sebagaimana kita lihat sekarang tidak lagi membuka dimensi-dimensi yang transendent, dimensi-dimensi yang membawa manusia kepada kearah rakhaniah yang lebih tinggi; yang lebih bermakna; yang lebih bisa memberi kebahagiaan dirinya. Karena seni modern sekarang sama seperti Rinso, Coca Cola, menjadi bahan konsumen, konsumen.

Apakah kita harus turut didalam proses ini, apakah kita menyesuaikan diri mengadakan adaptasi terhadap proses ini, apakah kita harus mengalah. Saya pikir saya setuju kalau Graham Green mengatakan bahwa hak yang paling istimewa dari seorang seniman adalah de-loyalitas. Kita harus berani tidak loyal terhadap sistim, terhadap arus yang membawa kita. Dan saya pikir Green itu benar, sebab kalau begitu kita tidak lagi memiliki puisi dalam karya kita.

Yang saya maksud dengan puisi disini adalah pengertian puisi yang dipakai oleh orang Yunani untuk mengatakan bahwa seorang penyair seharusnya disapa oleh kekuatan yang transenden. Dia berbicara (misalnya dalam Orakel) karena dia disapa oleh suatu kekuatan, oleh dewa, sehingga dia bisa berbicara dengan bahasa yang indah. Dia bisa menyampaikan hal-hal, nilai-nilai yang berarti bagi kehidupan manusia. Saya pikir kita harus bisa de-loyal. Kita harus terbuka untuk bisa disapa oleh misteri, oleh hal-hal yang tidak langsung bertalian dengan kehidupan kita sehari-hari. Itu berarti juga tidak langsung masuk kedalam satu proses yang membawa kita kearah budaya yang fungsional dan operasional. ***

— Dokumentasi Yayasan Indonesia.

Pemakaman

H.B. SUPIYO

MAUT tetap suatu perkara yang penuh pesona dan rahasia. Ia adalah satu titik tolak dan titik pulang keterbatasan manusia. Ia adalah sesuatu yang harus diterima dan diterima begitu saja. Sikap pasrah dalam menerima maut ini adalah kunci untuk menutup keinginan manusia guna mengetahui lebih lanjut akan rahasia dan pesona kematian. Sikap ini pada hakekatnya membawa suasana yang menghiburkan. Manusia berhenti bertanya akan maut pada saat manusia mulai bersikap pasrah kepadanya.

Adakah hidup setelah kematian? Adakah kematian kunci penutup hidup dan sekaligus pembuka suatu kehidupan yang lain? Adakah hidup suatu kematian sementara menjelang kehidupan di seberang hidup ini?

ALEXANDER Purwono menjadi kian hanyut dalam pemikiran itu. Besok siang ia harus memimpin suatu Kobaktian Pemakaman. Ia bukan seorang Pendeta, ia hanya anggota Majelis Gereja dengan jabatan Penatua. Dan tugas ini adalah tugas yang baru pertama kali akan dijalankannya selama hampir enam tahun dalam jabatan kepenatuaan itu. Kenapa ia ditugaskan untuk memimpin kobaktian pemakaman itu adalah suatu perkara lain, dan sesungguhnya kenapa ia dipilih sebagai anggota Majelis Gereja itu adalah suatu perkara lain pula.

„Bukan engkau yang memilih aku, melainkan Aku-lah yang telah memilih engkau” seperti dulu Pendeta mengutip ayat itu dalam upacara pentahbisannya sebagai anggota Majelis Jemaat, adakah dalil ini pula yang menyebabkan kepadanya kini menjadi pusing dalam menyiapkan dirinya untuk upacara besok?

Kepalanya kian terbenam dalam arus yang mengelamkan. Memang ia pernah turut memandikan dan mengenakan pakaian pada sesosok mayat, lalu memasukkannya kedalam suatu peti kayu jati yang mahal. Memikul peti mati sampai meletakkannya diatas liang lahat me-

yang sudah sering dilakukannya. Tetapi untuk pelayanan semacam itu, ia tidak memerlukan modal keberanian yang ekstra. Tetapi tugas besok ini: kobaktian pemakaman di rumah keluarga yang meninggal dan diteruskan dengan kobaktian pemakaman di makam! Ini sungguh suatu hal yang sama sekali baru baginya. Memang terlintas dalam pikirannya cerita seorang Pendeta yang pernah dikenalnya dalam perjalanan ke Rapat Konsultasi Pelayanan di suatu villa yang terbenam di sela-sela gunung Jawa Barat, bahwa sang Pendeta yang sudah tiga tahun (atau baru tiga tahun) menjadi pelayan Tuhan itu belum pernah memimpin kobaktian pemakaman! Bukan karena tidak ada anggota jemaat yang meninggal dunia selama masa itu, tetapi karena sang pendeta ini selalu menolak tugas untuk memakamkan orang. Dengan alasan: takut melihat mayat! Nah, kalau seorang pendeta dapat menolak tugas dengan alasan takut, ipapula ia, Penatua Alexander Purwono!

Memang ada rasa takut menyelalap di sela rongga hatinya. Ia takut karena ia mengenal sekali si mati ini.

Si mati ini adalah salah seorang anggota jemaat yang secara rohaniyah di bebaskan pengembalaannya kepadanya. Seorang anggota jemaat yang cukup terpendang, bukan saja karena ia seorang Kristen yang rajin ke gereja tiap hari Minggu, tetapi juga karena ia termasuk orang yang banyak membantu gereja secara materiel. Bersama dengan yang lain, si mati ini selalu di doakan bersama jemaat begitu ia selesai menyerahkan bantuan uang bagi gereja.

Alexander Purwono, Penatua, membuka Alkitab. Tangannya seolah sudah hafal urutan halaman Alkitab itu. Dalam saat-saat duka semacam kematian ini, maka entah mengapa ia sangat tertarik kepada Mazmur. Maka matanya pun segera mencari Mazmur 103, pada ayat yang ke-15, ditemuinya kalimat-kalimat yang dirasa cocok untuk peristiwa

seperti upacara kematian ini.

„Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga dipadang, demikianlah ia berbunga. Apabila angin melintasinya, maka tidak ada lagi dia dan tempatnya tidak menghiraukan lagi. Tetapi Kasih Setia Tuhan dar selamanya selamanya sampai selamanya selamanya atas orang-orang yang takut KepadaNya”.

Ayat 15, 16 dan 17 ini dirasa cukup menyentuk hatinya. Sebuah perikop untuk membangun khotbah sudah terbayang dalam lamunannya. Matanya di pejamkan sejeurus, berdoa pendek, seperti selalu dilakukannya tiap kali ia bergumul secara rohani. Ketika doanya selesai, tangannya mencari buku nyanyian. Tentu saja ingatannya digosok-gosok untuk mencari nyanyian-nyanyian rohani yang bernada dan berirama syahdu, meskipun tidak usah harus memeras air mata jika dinyanyikan bersama. „Kematian Orang Beriman” (— dari nyanyian Dua Sabat Lama.

no. 153 atau yang no. 98, ”Rumah, Bapa” cukup berkata-kata untuk menyendatkan suasana baru.

Malam, beranjak menjadi larut. Pikiran Alexander Purwono, Penatua, ikut melangkah menjadi kelam. Ia merasa bahwa ia akan dapat menguasai dirinya dalam pemunculannya yang pertama ini. Sebagai bekas seorang guru, ia sudah biasa menghadapi suatu hadirin, meskipun masih baru dan asing baginya. Soal liturgi sudah tersedia yang secara stereotip harus dipakai begitu saja. Yang kini membebani benaknya ialah isi khotbah pemakaman itu! Apa yang harus dika-takannya? Memang sudah tiga empat kali ia bertugas memimpin Kobaktian Minggu di Gereja. Karena itu soal menyusun khotbah bukan sesuatu yang baru baginya. Haruskah ia berkata untuk menyenangkan keluarga almarhum yang ditinggalkan, — dengan jalan memoles ayat Alkitab dengan selera yang disesuaikan dengan tempat dan suasana,

ataukah ia harus berkata-kata seperti firman Tuhan itu, berkata-kata?

Kalau saja yang mati ini bukanlah anggota jemaat yang bernama Windisatrio! Windi yang dikenalnya betul jauh sebelum ia pindah ke Jakarta, Windi yang kehidupan rohaninya digaulinya jauh sebelum ia menjadi anggota majelis jemaat, Windi yang kini merupakan salah satu produk kota besar macam Jakarta dimana norma-norma su-sila, — apalagi norma-norma agama — dinilai terlalu kuno untuk masuk hitungan karena uang adalah diatas segalanya, dan Windi inilah yang dengan setia membantu dengan sumbangan yang bagi gereja kini sudah tebujuj kaku, dalam peti mati. Inilah Windisatrio yang besok siang harus di makamkan dan ia harus menjadi pemimpin kebaktian pemakamannya!

Alexander Purwono, Penatua dan juga kalamnis yang sedang mekar, hampir luluh dengan mengumuli perkara rohani yang satu ini.

Alexander Purwono, karena jabatan dan pekerjaannya sebagai Alexander Purwono dari hari Senin hingga Sabtu diluar gereja dan jemaatnya telah mengetahui begitu banyak akan diri Windisatrio ini. Ia yakin bahwa Tuhan juga jauh lebih tahu akan perilaku hambanya yang kini sudah dipanggil menghadapNya itu.

Adakah Alexander Purwono mampu untuk melawan godaan tidak berkata dalam khotbahnya besok akan Windisatrio ini? Bahwa almarhum adalah orang Kristen yang alim pada saat ada kebaktian, tetapi lain sekali dalam pikiran, perkataan dan perbuatan semenit setelah semuanya itu usai? Bahwa baginya nilai manusia ditentukan oleh lincih tidaknya seseorang mencari uang. „Kita ini pada hakekatnya me„curi, baru kalau ketahuan kita berkata kita mencari nafkah!“ begitu Windi dengan yakin memela kebenaran dalainya itu. Dan rumahnya, isinya, mobilya, hidupnya sehari-hari telah berkata-kata akan perbedaan tekanan huruf bunyi U dan A itu.

Dan orang macam Windisatrio yang luwes dengan bergaul bersama jemaat memang mampu menempatkan dirinya sejajar dengan mereka yang memegang perintah Tuhan dalam hidupnya sehari-hari. Bahkan ia menjadi terpancang dan selalu dijadikan pelindung atau penasehat tiap kali sebuah Panitia terbentuk dalam jemaat itu.

Alangkah kontrasnya hidup ini! Dan ia, Alexander Purwono, Penatua, terpanglip untuk mengatakan yang mana?

Ia sadar bahwa tata hidup dan sikap moral seperti yang diamut Windisatrio — yang kini kaku diam dalam peti matinya — merupakan titik noda yang secara iman tidak dapat dilepaskan dari pandangan Tuhan dengan menghibur diri: biarlah ia sendiri yang menanggungnya. Ini noda yang juga menjadi tanggungan seluruh jemaat, dosa ini dosa seluruh anggota jemaat. Hukumannya, jika itu dijatuhkan Tuhan, — jelas akan terbagi rata. Padahal hanya sedikit saja Windisatrio ini membagi rata hasil yang dipetik dari pengetrapan sikap hidupnya itu.

Tidak, ia harus mengatakan sesuatu besok siang. Ia terlena sendiri oleh dua arus yang dengan sama kuatnya berada dalam batinnya.

Jam dua belas siang mentari menyengat kota Jakarta dengan garang. Apa boleh buat, setelah jas hitam dengan berat dikenakannya. Dengan memegang Alkitab ditangan kanan, jalan Alexander Purwono, Penatua, terasa menjadi kian berisik. Dan rasa berisik ini kian menghipit dalam pertemuan dua arus dalam hatinya. tatkala orang-orang dan anggota keluarga almarhum datang menyambutnya dengan sikap rohani yang aneh.

Adakah keluarga almarhum kecewa karena yang datang bukan seorang Pendeta? Dibawanya wajah? mereka, seolah mereka yakin benar bahwa berkat seorang Pendeta bagaikan syarat membuka pintu surga. Setidaknya ada semacam pendapat bahwa karena seseorang datang kudunya dengan dibaptis seorang Pendeta. maka seseorang juga harus pergi dengan diantar seorang Pendeta. Di kota kecil dengan jumlah anggota jemaat sekitar seratus keluarga, maka soal ini meskipun kebenarannya masih dapat diperdebatkan, — akan mudah diatasi. Tetapi untuk Jakarta!

Kebimbangan mulai merasuk dalam hati Alexander Purwono, di tengah-tengah hiruk pikuk tangis. Dan tangis menetralkan segalanya. Kematian adalah penutup jarak, sifat rahasianya muncul lagi dalam bentuk maaf bagi yang mati, sifat pesonanya terbagi dalam suasana hidup di tengah kematian.

Ketika bibirnya membuka Kebaktian Pemakaman di dalam rumah itu, maka suatu rasa aneh menyengat hatinya. Ia teringat cerita seorang temannya, juga seorang anggota majelis jemaat gereja. Pada suatu kebaktian Minggu, temannya bertugas memimpinya. Tidak ada yang luar biasa, seorang penatua naik mimbar! Hari itu adalah hari naas bagi temannya, seorang Penatua juga seperti

dia. Tatkala dari atas mimbar teman yang berkhotbah itu mengajak jemaat untuk berdoa bagi pembacaan dan pemberitaan Alkitab, maka tidak ada satu rasapun yang menyelip dalam lubuk hatinya. Begitu ia berkata „Amin“, begitu ia membuka matanya. Dan ketika melihat kedepan, pada sebuah kursor yang tadi kosong, hatinya berdebar. Seorang wanita duduk di kursi tadi. Dan wanita itu adalah seorang yang semalam sebelumnya dipilihnya menemani berdana di sebuah klub malam sampai hari menjelang pagi! — Matanya berkinang-kinang, dan ia tak tahu apa yang terjadi. Ketika sadar, ia terlukai di kursi Konsistori. Ia telah pinggan di atas mimbar. Kebaktian lalu diteruskan orang lain!

Ia berdiri di samping peti yang masih belum lagi ditutup. Dalam pakaian juga stelan jas hitam berdasar kupu-kupu, sarung tangan putih pada kedua tangan yang terlipat rapi di atas dadanya, sebuah Alkitab di dekat kakinya terletak di dekat sepaang sepatu baru yang belum pernah dipakai, Windisatrio tampak berangkat ke rumah Bapa dengan rasa pasti akan keselamatannya nanti. Ia mati, tetapi tidak akan mati matinya. Perasaan akan iman sedemikian ini membuat Alexander Purwono, Penatua, menjadi kian risau saja. Dipandanginya anak dan istri almarhum, anggota keluarga dan kenalan-kenalan dekat, semua diam dengan syabdu, semua memaafkan, semua merasa suatu kehilangan.

Dalam suasana haru dia memukau ini, masih haruskah ia berkata-kata yang jelek dari almarhum? Atan haruskah ia membanjirkan kata-kata pujian bagi almarhum: yang berjasa bagi gereja, yang beriman, yang ini, yang Alexander Purwono merasa sangat kosong dan dingin memimpin kebaktian pemakaman ini. Dan ketika tiba pada liturgi pembacaan firman Tuhan, maka tiba-tiba saja Alexander Purwono, Penatua, menjadi terputus konsentrasi. Ia tak tahu firman Tuhan yang manakah yang mesti dibacanya saat itu.

„Bukan main, pak Windi ini. Begitu pasrah wajahnya“ kata seorang yang datang melawat.

„Itulah orang yang beriman“ jawab yang lain.

„Kita kehilangan Betapa besar sumbangan yang diberikan kepada gereja kita“ sambung seorang yang lain.

„Dia tak pernah meninggalkan gereja. Gereja adalah miliknya dan ia milik gereja“ jawab yang pertama tadi.

Dan semua itu terdengar oleh Alexan-

der Purwono, yang berdiri kaku di tengah sidang perkabungan itu. Ia masih ingat untuk berdoa sendiri. Tapi aneh, semuanya seperti tak terucapkan! Ketika ia mencoba mengambil sapu tangannya, ia kehilangan keseimbangan badannya. Seorang juru potret mendesak dari samping, dan terjatuhlah Alexander Purwono, pengkhotbah itu.

Kepalanya membentur sisi peti, sebuah karangan bunga yang besar turut roboh

kita ini, maka saya akan menguburkan diri saya terlebih dahulu. Marilah saudara-saudara, kita lakukan perkara ini.

Akan yang mati ini? Biarlah orang mati ini mengemasi dirinya sendiri! Marilah saudara-saudara, ikutlah saya!"

Empat orang dari perkumpulan kematian telah mendekati peti mati. Dengan cekatan mereka menutup peti itu, tanpa

Alexander Purwono mendengar pertanyaannya ini, lalu jawabnya:

"Bukankah orang tadi sudah dibayar untuk mengubur ayahmu?"

"Ya, benar. Uang dapat melakukannya. Itu ayah percaya sekali"

"Nah, jemaat yang kekasih!

Terimalah berkat Tuhan, lalu marilah kita menguburkan diri kita sendiri". Setelah kita berhasil, barulah kita tidak akan mati matinya. Amin."



DJUFRI TANISSAN

menimpa Alexander Purwono. Maka suasana haru itu pun menjadi terganggu.

Semua mata terarah kepada Alexander Purwono. Dengan sigap ia berdiri lagi, di tempat yang tadi. Wajahnya tampak cerah, lalu mulailah khotbah pemakamannya:

"Jemaat dalam Tuhan Yesus, sebelum saya menguburkan saudara

tangis terdengar mengiringi penutupan peti itu. Lalu dengan cekatan pula mereka membawahi peti itu keluar menuju mobil jenazah. Tak seorangpun dari yang hadir beranjak dari tempatnya.

Kematian telah menyebar suatu pesona yang memukau. Seorang anak kecil berteriak: "Bagaimana bapak dapat mengubur dirinya sendiri?".

Tak seorangpun yang bertanya, semua terdiam. Sampai larut malam tak terdengar kidung-kidung penghiburan. Sepi saja, meskipun orang belum beranjak pulang. Orang asyik sendiri-sendiri dengan menguburkan diri masing-masing. Suatu pemakaman yang khusus, aneh dan tanpa kebangkitan. ***

Heinrich Boell

PEMBAHARU SASTRA JERMAN SESUDAH PERANG

ANAS MARUF



SEKALIPUN pada tanggal 10 Desember 72, penyerahan piagam pemenang Hadiah Nobel di Stockholm, tidak lagi disampaikan oleh Raja Gustav Adolf (90 tahun) yang karena uzur diwakili oleh Putra Mahkota Carl. Gustav; namun bagi Heinrich Boell tanggal tsb. barangkali tetap merupakan hari yang paling berbahagia dalam hidupnya. Pada tanggal tsb. dia dinobatkan sebagai pemenang Hadiah Nobel untuk kesusastraan tahun 1972. Dr. Karl Ragnar Gierow, Sekretaris Permanen Akademi Swedia, dalam pidato presentasinya menyanjung Boell sebagai pembaharu kesusastraan Jerman sesudah perang. Apatah lagi yang lebih dari kualifikasi demikian, bagi seorang putra bangsa yang sudah kalah perang?

Di Eropa sesudah perang, kita amat pernah berjangkit sejenis phobi terhadap segala yang berbau Jerman. Tetapi untunghlah gejala itu lekas hilang. Sebagai bangsa yang "bersalah" terhadap malapetaka besar bernama perang yang dikutuk itu, beberapa tahun sesudah damai dimaklumkan, Jerman yang menyadari akan kedudukannya berkarya diam-diam menyusun dasar sebuah kejayaan bagi kebangunan bangsa dan negerinya dari kekalahan yang fatal.

Begitu pula halnya kemegahan Boell yang dicapai dari bawah. Sesudah tamat di Gymnasium, dia menjadi magang di sebuah toko buku. Sesudah perang ternyata pengaruh timbunan buku yang dihadapinya sehari-hari dalam menghunjam ke lubuk jiwanya, dan sekaligus menetapkan baginya haluan hidup yang tidak ditawarkan lagi.

Sesuai perang, dia kembali ke kampung halamannya di Koeln. Sambil bekerja dia melanjutkan studinya tentang kesusastraan Jerman. Pada tahun 1947 dia memuaskan diri pada cerpen, yang kebanyakan sarat bermuat suasana perang. Pahit-getir yang dialami Boell selama perang, mula² di garis belakang, kemudian di medan perang sebagai anggota "Wehrmacht", mujur tidak menghancurkannya, sekalipun dia tiga kali menderita luka. Rupanya hal itu seolah-olah "blessing in disguise" mendasari banyak karya-karyanya yang beruntun lahir semenjak tahun 1950.

Kelahiran karya-karya itu tidak luput pula menjelakkan hadiah² sastra baginya yang terlalu banyak untuk disebutkan disini. Baik yang bersifat nasional maupun antar-bangsa. Begitu pula kepopulerannya bertambah menjulang ketika beberapa karyanya difilmkan, dan sandiwanya ikut mengelukan namanya.

Dalam proses berkarya, berbeda dengan Kuntowidjo, tetapi hampir sama dengan Navis seperti dituturkan mereka dalam pertemuan pengarang Indonesia di Jakarta baru² ini, Boell sekalipun subur penanya dan lancar penulisannya, menurut pengakuannya tidaklah mudah melahirkan buah penanya. Sebagai dinyatakannya kepada wartawan "Newsweek", tidak lama setelah beroleh anugerah yang muluk itu; bagi beberapa novel, kerangkanya direka-rekannya lebih dulu bahkan ada yang sampai enam kali atau lebih, dasar pikirannya pada umumnya dikundangnya setubuh atau sekian lamanya sebelum dicurahkan keatas kertas. Apabila sebuah rancangan rampung, secara "surut" ditinjaunya kembali dan kadangkala hal ini malah tidak jalan.

Sebab itu demi menghayati hakikat karya dan kepengarangan seseorang, jadi penting sekalilah bagi pengamat yang teliti, betapa pengakuannya yang jujur dalam berkarya. Sebagaimana kita tertarik mengikuti penuturan Gerson Poek umpamanya, sebagai dikisahkannya diaim pertemuan pengarang yang disebut tadi, begitulah pula semakin berat bobot yang dapat kita timang² dari ucapan Boell dalam menyimpulkan pengalamannya selama sepelempat abad berkarya, yang berbunyi kira² begini: Telah

saya mulai sesuatu tetapi tidak saya rampungkan, dan telah saya selesaikan sesuatu tetapi tidak saya terbitkan”.

Pengarang kelahiran Koelo ini, pada tanggal 21 Desember 72 genap berusia 55 tahun. Meskipun Boell mulai menginjak dunia karang-mengarang sekitar pecahnya Perang Dunia II, tetapi barulah sesudah huru-hara bernama perang itu selesai, dia memceplungkan diri sepenuhnya kegelanggang tsb., dan tidak lama kemudian dia berhasil menggondol hadiah sastra Kelompok 47 (Gruppe '47). Ternyata usahanya tidaklah sia-sia, walaupun jalannya tidak selancar seperti mungkin diduga orang dari luar. Terlebih-lebih bila diingat jumlah karyanya sebanyak kl. 40 buah buku berupa cerpen, novel, sandi-wara radio dan drama. Boell termasuk orang yang mujur, karena beberapa karyanya dewasa ini dapat dinikmati dalam kl. 30 bahasa sejangad, terutama di Eropa Barat dan Timur serta di Amerika Serikat.

Seperi seekor burung phoenix atau garuda dalam dongeng sasakala, Jerman bangkit lagi menjadi suatu raksasa dari puing kemusnahan. Dari cahaya demikian pula nampaknya Boell disoroti oleh para anggota Akademi Swedia untuk kesusastraan yang beranggotakan 18 orang, terdiri atas profesor dan pengarang. Telah lama Jerman dalam bidang sastra tidak hadir dalam barisan pemenang Hadiah Nobel yang sangat diidamkan banyak pengarang itu, yakni sejak Thomas Mann (yang menyingskir ke Amerika Serikat sewaktu Hitler mulai berkuasa) berhasil merebutnya pada tahun 1929.

Kalau ditilik dari segi pemenang yang menggunakan bahasa Jerman dalam mengarang, memang masih ada dua atau tiga orang pengarang lagi, yang berhasil menjolok hadiah tsb., seperti Herman Hesse (Swiss, 1946) dan Nelly Sachs (Swedia, 1966).

Sebenarnya bersama dengan Boell, telah tujuh orang warga Jerman yang dimahkotai hadiah itu dalam berbagai bidang. Tahun yl. Kanselir Willy Brandt untuk perdamaian, yang baginya Boell ikut berkampanye. Dari sini agaknya akan jelas pula bagi kita mengapa Boell tidak begitu meriah disambut di Jerman atas hasil yang dicapainya itu. Rainer Barzel dari Partai Demokrat Kristen (CDU), sebagai lawan Partai Sosialis Demokrat (SPD) Brandt, dalam kawatnya kepada Boell di Athena, setelah berita kemenangannya terbetik, hanya menandakan bah-

wa pemberian Hadiah Nobel kepada Boell merupakan suatu penghargaan yang tinggi bagi seorang pengarang Jerman yang berkat karya sastranya dihargai dan dihormati di dalam maupun di luar negeri. Dalam kawat itu tidak terbacap ucapan selamat.

Boell sendiri yang telah terpilih jadi ketua PEN-Internasional sejak tahun 1971, karena pandangan-nya yang radikal tidak ayal merupakan tokoh kontroversial di negerinya.

Nada politis Barzel yang "objektif" itu juga terlintas sewaktu membaca ulasan "Frankfurter Allgemeine Zeitung" dan "Kieler Nachrichten", yang menyambut kemenangan gemilang Boell, sehari sesudah berita itu di-siarkan, pada tanggal 19 Oktober 1972. Lain halnya dengan Kanselir Brandt yang dengan gembira mengutarakan bahwa karya Boell demikian besar kesan yang d-lantungkannya liwat batas² negerinya sendiri, dan telah memberikan dimensi baru kepada kodrat kata² tertulis. Sedang Presiden Jerman Barat turun tangan menyusunkan riwayat hidup sang pengarang yang berbahagia itu.

Diantara pemenang Hadiah Nobel, barangkali Boell-lah satu-satunya yang mengaitkan perhatiannya terhadap Indonesia. Tatkala diwawancarai buat apa akan dipergunakannya hadiah sebesar kl. AS \$ 100.000 itu, dijawabnya dengan bersemangat untuk membela para pengarang yang masih memecak dalam tahanan dan penjara, di Yunani, Brasil, Uni Soviet, Turki dan Indonesia.

Sungguhnyalah, seperti dirumuskan Gierow, kemanusiaan dalam karya² Boell telah mencetuskan harapan² kami untuk menganugerahinya. Banyak orang menandakan bahwa keunggulannya memuncak pada novel terakhirnya berjudul "Gruppenbild mit Dame" (Potret Bersama Dengan Wanita). Tetapi kemegahan ini dipanjatkannya setapak demi setapak dengan mantap selama seperempat abad terakhir, kebanyakan dengan cerita² yang meluliskan peristiwa secara khayali dan anti-herois.

Sebagai petikan novel-perangnya Pahlawan dalam nomor ini berasal dari awal kepengarangannya (1930), tidak saja menunjukkan sifat² tsb. dengan gamblang, tetapi juga ketajaman pisau kritiknya mengiris-iris peristiwa² sosia di sekitarnya, yang sekaligus mengilaskan bakat yang tersembunyi di baliknya. ***



VIGNET : MARDIAN

Pahlawan

HEINRICH BOELL

PRAJURIT BERGHEM tidak senang kepada perang. Dia pernah jadi pesuruh dan pelayan bar pada malam hari, dan dia berhasil tidak terpenggil sampai akhir tahun 1944; dan selama perang banyak hal yang telah dipelajarinya di losmen malam tersebut, yang sebagian sudah dikenalkannya, tetapi dalam hampir seribu limaratus malam perang itu disiksikannya dikukuhkan dengan tidak terbantah. Dia selalu sudah tahu bahwa kebanyakan pria kurang tahan minum daripada disangkanya, dan bahwa dengan demikian mereka menya-nyikan sebagian besar kehidupannya dengan menyanjung diri sendiri bahwa mereka adalah peminum yang hebat, dan bahwa mereka juga berusaha membujuk wanita yang dibawanya ke losmen malam itu. Tetapi hanya sedikit sekali pria yang benar-benar bisa minum dan memang senang menyaksikan mereka mabuk. Dan juga di dalam perang pria-pria begini jarang.

Dan kebanyakan orang mulai menerima kesalahan, bahwa sekeping logam berkilat di dada atau lehernya dapat merubah pandangan orang. Mereka nampaknya percaya, bahwa seorang tolot dapat jadi cerdas dan seorang lemah jadi kuat, jika pada satu atau lain tempat hiasan baju seragamnya digantungi tanda pangkat, yang walaupun hal itu pantas diperolehnya. Tetapi Berghem telah lama melihat bahwa hal itu tidak benar: jika mungkin seseorang dapat berubah karena dekorasi, maka hal itu paling-paling dalam arti yang negatif. Tetapi orang-orang begini kebanyakan dilibatnya hanya semalam dan tidak dikenalnya sebelumnya dan dia cuma tahu

bahwa kebanyakan mereka tidak bisa minum, meskipun semua mengira bahwa mereka bisa minum dengan baik dan banyaknya mereka dulu dan dulu, ber-bahwa mereka tahu menceritakan berapa turut-turut telah minum. Tidaklah terpuji melihat mereka mabuk dan cafe malam itu tempat dia sebagai pesuruh menghabiskan seribu limaratus malam perang, tidaklah diawasi dengan keras benar terhadap barang-dagang gelap: di suatu tempat toh mestilah ada sesuatu untuk diminum, dirokok dan dimakan oleh para pahlawan itu, dan majikannya berusia dipuluh delapan tahun, segar-bugar, dan juga belum jadi prajurit sampai bulan Desember 1944. Juga bom-bom yang dengan perlahan-lahan menghancurkan seluruh kota, tidak menarik perhatian majikannya, yang mempunyai sebuah villa di luar dalam hutan, bahkan dilengkapi dengan kamar bawah-tanah, dan kadang-kadang dia senang mengundang minum-minum beberapa orang pahlawan yang istimewa simpatik, dengan membonceng mereka dalam mobilnya dan menjamunya di luar di villanya.

Berghem telah memperhatikan dengan sangat seribu limaratus malam perang berlalu dan juga seringkali harus ikut mendengar, meskipun hal itu amat membosankannya. Dia tak tahu berapa gempuran dan kepungan yang telah didengarnya dari cerita-cerita. Direnungkannya beberapa lama untuk menuliskannya, tetapi terlalu banyak gempuran dan terlalu banyak pahlawan yang tidak memakai tanda-tanda pangkat dan harus menceritakan bahwa mereka sebenarnya pantas memperolehnya, karena-banyak telah didengarnya cerita-"karena" ini dan dia

telah bosan akan perang. Tetapi setengah pahlawan dan gadis bar, yang datang dari Perancis dan Polandia, dari Hongaria dan Rumania, juga menceritakan yang benar. Dia selalu dapat bergaul dengan gadis-gadis bar. Kebanyakan dapat minum dengan baik dan dia lemah terhadap wanita, yang bersamanya anda sekali dapat minum.

Tetapi sekarang dia berbaring di rumah persembunyian, di desa bernama Auelberg, dan sebuah teropong, sebuah kitab tulis, beberapa batang pensil dan sebuah arfojdi tangan ada padanya, serta dia harus menuliskan segala-sesuatu apa yang dapat diamatinya di desa yang bernama Weidesheim yang terletak 1500 meter jauhnya di seberang lain anak sungai itu. ***

Fragmen ini dikutip dari roman perangnya: "TELAH KEMANA ANDA, ADAM?" (WOWARST DU, ADAM?, termuat dalam "RUINES EN VRSIOENEN", KESUSASTRAAN JERMAN SESUDAH PERANG, disusun oleh Rolf Itzlander; terjemahan Anas Ma'ruf).



Si Anna Pucat

HEINRICH BOELL

KETIKA itu belum sampai musim-bunga 1950 aku kembali dari pertempuran, dan tak seorangpun yang kulenal kujumpai dikota. Untunglah orang-tuaku meninggalkan sedikit uang. Kusewa sebuah kamar di kota, berbaring di tempat tidur, merokok dan menunggu, dan aku tak tahu apa yang kutunggu. Aku tidak mau bekerja. Aku beri uang pada nyonya-rumah, dan perempuan itu membeli semua keperluanku dan memasak nasiku. Setiap kali ia mengantar kopi atau makanan kekamarku, ia tinggal lebih lama dari yang kuperlukan. Puteranya terbunuh disuatu tempat bernama Kalinovka, dan bila ia telah masuk diletakkannya talam di atas meja dan beranyak ke tempat yang temaram tempat terletak tempat-tidurku. Disana aku tiduran bermalam-malasan, memhatikan rokokku ke dinding, dan karena-nya seluruh dinding dekat ranjangku penuh becak-bekak hitam. Nyonya rumah itu kurus dan pucat dan ketika wajahnya terpaku pada ranjangku dalam temaram itu, aku takut padanya. Pada mulanya kufikir ia gila, matanya besar dan bercahaya, dan berulang-ulang ia menanyakan tentang puteranya. 'Apakah kau pasti tidak mengenalinya? Tempat dia bernama Kalinovka — tidakkah kau pernah pergi kesana?'

Tapi aku tidak pernah dengar tempat bernama Kalinovka, dan setiap kali aku berpaling ke tembok dan berkata: 'Tidak, sungguh aku belum pernah pergi kesana, aku tidak ingat'

Nyonya-rumahku tidak marah, ia seorang wanita yang sopan, dan hal itu menyakitkanaku apabila ia bertanya. Ter-lalu sering ia bertanya, beberapa kali sehari, dan kalau aku datang padanya di dapur aku harus melihat gambar anak-nya, sebuah potret berwarna yang tergantung diatas sofa. Ia sedang ketawa, seorang anak berambut lurus, dan dalam potret berwarna itu ia memakai seragam infantri.

* 'Potret itu diambil diarsena', nyonya-rumahku menerangkan. 'Sebelum mere-

ka berangkat ke front'.

Sebuah potret berukuran sedang: ia memakai waja, dan di belakangnya kau dapat melihat dengan jelas sebuah benteng-an yang rusak, dengan tumbuh-an buatan yang merambat di dindingnya.

'Dia dulunya kondektur, kata nyonya-rumah, 'pada sebuah trem. Seorang anak yang rajin'. Dan kemudian diambilya, setiap kali, sebuah kotak yang berisi potret² dari laci-meja-jahitnya dengan terburu² dan kacau. Dan selalu dipurukkannya ketanganku ber-bagai? gambar anaknya: kelompok anak² sekolah, dimana dalam kelompok itu duduk di bagian depan anak laki² dengan sebuah batu-tulis diantara lututnya dan diatas batu-tulis itu tertulis angka 6, 7 dan akhirnya sebuah angka 8. Di dalam bundel lainnya, memegang sebuah pita merah bersama², adalah sebuah gambar bersama: seorang anak memakai stelan jas hitam sedang tersenyum, dengan sebuah lilin raksasa di tangannya, i legiti-lah cara berdirinya, di depan sebuah cahaya dari sebuah piala emas yang disepuh. Kemudian menyusul gambar² yang memperlihatkan anak itu sebagai seorang tukang-mesin yang sedang belajar pada sebuah mesin-bubut, dengan coreng-mo-reng di mukanya dan tangannya meng-genggam sebuah perkakas.

'Itu bukan pekerjaan utamanya,' kata nyonya-rumahku, 'kerja itu terlalu berat'. Dan ia memperlihatkan padaku gambarnya yang terakhir, sebelum ia menjadi militer: ia berdiri dalam seragam kondektur-trem, di sebelah trem bernomor 9 di terminal, dikelilingi oleh alor² jalan di sekitarnya, dan kau kenal kios-kiosk-minuman itu tempat aku sering membeli rokok, sebelum perang aku kenal pohon² poplar itu yang sampai sekarang masih ada, di samping villa itu dengan singa-mas dipintu gerbangnya. yang sudah tidak ada lagi, dan aku ter-ingat gadis itu yang selalu kuenang selama pertempuran: ia cantik, pucat, dengan matanya yang besar, dan ia selalu naik trem pada terminus nomor 9.

Setiap kali aku memandang agak lama pada photo yang memperlihatkan anak-nyonya-rumahku pada terminus nomor 9, dan aku berfikir tentang banyak hal: tentang gadis itu dan fabrik sabun dimana aku dulunya bekerja. aku dengar trem menderit, menampak limun-merah yang kuminun dikiosk itu pada musim-panas, iklan rokok yang berwarna hijau, dan gadis itu lagi. ...

'Mungkin,' kata nyonya-rumahku, 'kau mengenalnya juga akhirnya'.

'Kugelengan kepala-ku dan meletak-kan kembali photo itu ke dalam kotak: sebuah foto usang dan masih kelihatan baru, walaupun telah berumur delapan tahun.

'Tidak, tidak,' kataku, 'juga Kalinovka, sungguh aku tidak mengenalnya'.

Aku sering pergi ke dapurnya, dan ia pun sering datang ke kamarku, dan sepanjang hari aku berfikir tentang keinginan-ku untuk melupakan: perang dan aku jentikkan abu rokokku kebawah ranjang. mencucukku puntungnya ke dinding.

Kadang² selagi aku berbaring disore hari kudengar langkah² seorang gadis di kamar sebelah. atau kudengar orang Jugoslavia itu yang tinggal di kamar sebelah dapur, mendengarnya bersuagut-sungut selagi mencari tombol lampu sebelum masuk ke kamarnya.

Belum sampai aku tiga minggu di sana dan telah melihat gambar Karl kira² lima puluh kali, dimana kulihat kereta-trem, di depannya ia berdiri dengan tas-sekolah, tersenyum, semuanya penuh arti. Pertama kali kupandang penuh perhatian foto itu, dan kini dapat kulihat dalam gambar gadis yang tersenyum dalam kereta itu. Itulah gadis cantik yang sering kuingat selama pertempuran. Nyonya-rumah itu datang mendekati, mengamati mukaku dan berkata: 'Sekarang kau telah mengenalnya, bukan? Lalu ia berdirinya dibelakangku dan dari lipatan apron-nya mengambang dari belakangku bau arsis segar.

'Tidak,' kataku pelahan, 'tapi gadis

ini kukenal'.

'Gadis itu?' katanya. 'Dia temannya, tapi mungkin lebih baik putraku tidak melihatnya lagi —'

'Kenapa?' tanyaku.

Ia tidak menjawab, menjauh dariku, duduk di kursi dekat jendela dan melanjutkan mengupas arcis-arcis. Tanpa memandang padaku ia berkata: 'Benarlah kau mengenal gadis itu?'

Aku pegang foto itu kuat-kuat di tanganku, melihat pada nyonya-rumahku

kau sadari kenapa lebih baik anakku untuk tidak melihatnya lagi —'

'Melihatnya lagi?' kataku. Ia melapkan tangannya pada roknya, mendekat padaku, dan dengan hati-hati menarik foto itu dari tanganku. Wajahnya seakan lebih kurus sekarang, matanya menerawang jauh, tapi dengan lembut dipegangnya lengan kiriku. 'Gadis itu tinggal di sebelah kamarmu, namanya Anna. Kami selalu memanggilnya Anna pucat, karena wajahnya yang pu-

Malam itu aku menunggu lama sekali, sampai kudengar bunyi langkah-langkah di luar, tapi mulanya aku salah: itu si Jugoslavia jangkung, dan ia memandangku tercengang ketika aku buru-buru keluar secara mendadak kebalaman. Aku ucapkan dengan tersipu, 'Selamat malam', dan-kembali masuk ke kamarku.

Aku coba membayangkan wajahnya yang berparut-parut itu, tapi aku tidak bisa, dan selalu yang kelihatan, sebuah wajah — yang cantik walaupun dengat



DJUFRI TANISSAN

dan menceritakan padanya tentang pabrik sabun itu, tentang terminus nomor 9 dan gadis cantik yang selalu naik trem di sana.

'Tidak ada lagi?'

'Tidak, kataku, dan ia membiarkan arcis itu mengguling kedalam baskom, memutar kran air, dan kulihat hanya punggungnya yang sempit.

'Bila kau melihat gadis itu lagi, akan

tih. Benarkah kau belum pernah melihatnya?'

'Belum', kataku, 'Aku belum pernah melihatnya, tapi aku telah mendengarnya beberapa kali. Kenapa dengan dia?'

'Aku tak suka bicara tentangnya, tapi lebih baik kalau kau tahu. Wajahnya rusak seluruhnya penuh parut-parut — ia terlempar oleh sebuah ledakan lewat kaca jendela. Kau tidak akan mengenalnya'.

parut-parut. Aku memikirkan pabrik sabun itu, memikirkan orang tua dan gadis hari-hari dulu. Namanya Elisabeth, tapi minta kupanggil Mutz, dan bilamana ia kucium ia tertawa dan aku merasa lucu. Kukiriminya kartupos dari front, dan ia mengirimiku kotak-kotak kecil berisi roti-yang-dibuat-sendiri, yang bila kuterima sudah hancur berkeping-keping,

ia mengirim juga rokok dan koran-koran, dan di dalam salah satu suratnya ia menulis: 'Kalian pasti menang dan aku bangga kau berada disana'.

Tapi aku tidak bangga berada di front, dan bila aku keluar aku tidak menyuratnya tentang itu, dan berkenan dengan anak-gadis penjual tembakau yang tinggal di rumah kami. Aku beri anak penjual tembakau itu sabun yang kuperoleh dari perusahaanku, dan ia memberiku rokok, dan kami pergi ke bioskop, ke pesta dansa, dan suatu kali, ketika orangtuanya pergi, dibawanya aku ke kamarnya dan didalam gelap aku dorong ia keatas ranjang; tapi ketika aku merebahkan diri ke atasnya dihidupkannya lampu, senyum dengan licik padaku, dan sekilas kulihat potret Hitler tergantung di tembok, sebuah potret berwarna, dan sekitar Hitler, pada kartastembok berwarna rose, tergantung gambar beberapa laki-laki dengan wajah bengis, dalam bingkai berbentuk jantung, beberapa postcard terpaku, orang memakai topi waja dan semua menyembul sepotong-sepotong dari kertas gambar. Aku biarkan gadis itu terbaring di ranjang, menyalakan rokok dan pergi ke luar. Kemudian, kedua gadis itu mengirimiku kartupos di front, kata mereka aku telah bersikap

jelek, tapi aku tak menjawab mereka

Lama aku menanti Anna, merokok banyak sekali didalam gelap, memikirkan banyak hal, dan ketika anakkunci dimasukkan kedalam lubangnya, aku begitu takut untuk berdiri dan memandang wajahnya. Kudengar ia membuka pintu, berdetak-detak perlahan selagi ia mondar-mandir didalam kamarnya, dan akhirnya aku bangkit dan menunggu di luar. Tiba-tiba sekali semua tenang di dalam kamarnya, dia tidak mondar-mandir lagi, tidak menyanyi lagi, dan aku takut untuk mengetuk. Kudengar si Yugoslavia jangkung itu bersungut-sungut perlahan dan berjalan mondar-mandir di kamarnya, mendengar air mendidih di dapur nyonya rumahku. Tapi didalam kamar Anna tak kedengaran apa-apa, dan melalui pintu kamarku yang terbuka kulihat pada dinding becak-becak hitam bekas rokok yang kumatikan. ...

Si Yugoslavia jangkung itu sudah berbaring ditempat tidurnya. Tak kudengar lagi langkah-langkahnya, hanya terdengar sungut-sungutnya, dan cerek di dapur nyonyarumahku mendidih lagi, dan kudengar bunyi gelas berdenting ketika nyonyarumahku membuka tutup potkopinya. Dikamar Anna masih sunyi, dan itu memberi kesan padaku bahwa ia akan men-

ceritakan padaku semua hal yang dipikirkannya ketika aku berdiri di luar pintunya, dan kemudian ia benar-benar menceritakan semuanya padaku.

Kupandang gambar yang tergantung di samping pintu: sebuah danau bercahaya perak, dengan seorang gadis cantik mencuat keluar, rambutnya pirang dan basah, senyum pada seorang anak petani yang berdiri-semunyi diantara semak-semak hijau. Aku dapat melihat dada kiri gadis cantik itu, dan lehernya begitu putih dan sedikit agak panjang.

Aku tak tahu bila, tapi akhirnya tanganku pada gagang-pintu dan bahkan sebelum gagang kutekan pintu itu kebawah dan dengan perlahan mendorong pintu itu terbuka aku tahu bahwa Anna adalah milikku: wajahnya penuh parut-parut kecil, kebiru-biruan, kabur, bau siyur yang sedang direbus dalam panci mengambang keluar kamarnya, dan aku kuakkan pintu lebar-lebar, memegang bahu Anna, dan mencoba tersenyum. ***

(Terjemahan Syahril Latif dari German Short Stories Edited by Richard Newnam, Penguin Book).



Vignet: Mardian

Kronik Kebudayaan



SURAT DARI JAKARTA.

Pembaca yang budiman.

SELAMAT bertemu dalam suasana Tahun Baru ini, meskipun ucapan ini terlambat datang, tapi bukankah lebih baik terlambat dari pada tidak bukan?

Pada pembaca majalah ini tentunya sudah mengenal Danarto, seorang pelukis Sanggar Bambu yang juga menulis cerpen dan bahkan salah satu cerpennya pernah mendapat penghargaan tahunan dari Horison. Nah, sebagai realisasi program pertemuan secara reguler dari majalah ini, pada tanggal 19 Januari ini, kami mengadakan pertemuan kecil yang informal sifatnya, di Ruang Kuliah Umum LPKJ Taman Ismail Marzuki, untuk bertemu dan berbicara tentang cerpen? Dana o.

Dalam mempersiapkan pertemuan ini kami telah menghubungi Salim Said serta Andre Hardjono untuk memancing dan melontarkan persoalan? Sayang Andre berhalangan datang. Maka setelah Danarto membacakan sebuah cerpennya, Sandi-wara Atas Sandiwara, Salim Saidpun memberikan komentar-komentarnya. Cerita Danarto yang baru saja dibacakan tidak mewujudkan satu keutuhan cerita, sedangkan dasar penciptaannya ditimba dari latar belakang sosial dan kebudayaan yang bersifat kejawaan.

Sedang Danarto sendiri menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita yang dibacakannya adalah pernyataan pribadi yang pecah. Iapun menyatakan bahwa pantheisme merupakan titik tolak kreatifitasnya. Kita semua akan menjadi Tuhan, itu wajar sebagai perkembangan evolusi, katanya.

Dan ia mempertanyakan, baik buruk itu apa? Bukankah kita tak tahu apakah kebenaran dan keburukan. Dalam kegelisahannya ini ia mengukui keberadaannya dalam dua penegasan prinsip: Manusia mencapai Tuhan dan ketidak mungkinannya manusia mencapai Tuhan. Inilah yang merupakan sikap yang belum jelas dari pengarang.

Dalam suratnya kepada Kassim Mansur, HB. Jassin yang kini berada di Negeri Belanda mengatakan bahwa Prins Bernhard telah menetakannya sebagai pemenang Hadiah H. Nijhoff untuk tahun 1973, atas terjemahan Max Havelaar, Upacara penyerahan hadiah ini diadakan di-Balai Kota Den Haag tanggal 26 Januari 1973.

Hadiah ini diberikan oleh Prins Bernhard Fonds sejak tahun 1955 untuk terjemahan puisi atau prosa yang istimewa nilai sastranya. Yang pernah mendapatkan hadiah ini ialah James S. Holmes, Dolf Verspoor, Giacomo Prampolini.

Dalam suratnya kepada Kassim Mansur ini selanjutnya Jassin menulis bahwa ia berharap selama di Negeri Belanda ini akan bisa menyelesaikan menterjemahkan Kitab Suci Al Qur'an. Sudah 10 tahun lebih Jassin mempelajari terjemahan Al Qur'an

dari pelbagai bahasa dan mencoba mengetahui artinya dari kata demi kata berurut dari permulaan sampai habis, dan kemudian dimulai lagi dari permulaan. Dan sekarang merasa sudah sanggup menterjemahkan tidak hanya dengan akal, tetapi terutama dengan hati dan perasaan.

Idrus seorang pengarang yang lahir pada 12 September 1921 di-Padang pernah mendapatkan cap a-nasional pada waktu yang lalu. Ia dikenal berkat tulisan-tulisannya AKI, Dari Ave Marja ke Jalan Lain ke Roma. Ia bersikap realistik terhadap revolusi, sementara orang memberi nilai simbolik pada Novelnya AKI, yang bercerita tentang seorang muda yang terbakar penyakit dan menetapkan tanggal matinya 16 Agustus. Sedang dalam Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma, adalah cerita tentang korupsi, pengkhianatan, percabulan yang ada dalam revolusi.

Pada tahun 1961 ia keluar Negeri menjadi dosen Sastra Indonesia Modern di-Monash University, Melbourne, Australia. Sejak permulaan Desember 72 ia berada di Indonesia. Sementara ia masih disini Dewan Kesenian Jakarta pada tanggal 25 Januari telah mengundangnya sebagai penceramah di Teater Arena Taman Ismail Marzuki.

Kesan-kesan yang ditimbulkan dari pelbagai wawancara dan tulisan tentang dia di Sinar Harapan, Kompas, Mimbar, menunjukkan rasa kecewanya terhadap hasil sastra Indonesia. Bahkan dalam ceramah di Taman Ismail, ia menyebutkan bahwa hasil sastra Indonesia, kecuali karya Chairil Anwar, mungkin dibawah standart. Tapi sayang ia tidak menjeles tentang standart penilaiannya.

Pada ceramahnya ia berbicara tentang realitas terbuka dan realitas yang terselaput. Dan ia mengemukakan pengarang-pengarang modern Indonesia yang mencampur adukan kedua hal ini dalam karya-karyanya. Dipujinya karya sastra klasik Indonesia yang secara konsekwen sepenuhnya memaknai realitas yang terselaput.

Ditunjukkannya kelemahan Bukan Pasar Malamnya Pramu-dya Ananta Toer, yang didalamnya terdapat apa yang disebutnya ilogisme. Idrus mengatakan bahwa pada permulaan novel ini Pram menggambarkan perjalanannya dari Jakarta ke Biora dengan kereta api menampilkan realitas secara terbuka. Tetapi pada bagian pengarang berada di Biora dan menunggui ayahnya yang sakit hingga mati, yang menonjol adalah realitas terselaput. Misalnya digambarkannya, Pram yang sudah dewasa dan kawin menengis 5 kali sebelum ayahnya meninggal dan 2 kali sesudah ayahnya meninggal.

Wah; sampai disini saja dulu surat dari Jakarta, banyak yang hendak disampaikan tapi sayang ruang terbatas. Sampai lain kali dan salam dari saya.

Wahyu Da.

CATATAN KECIL

TAUFIQ RIDWAN

TAUFIQ RIDWAN, lahir 5 Nopember 1946. Menulis sejak 1967 dan melukis sejak 1968. Menjadi administrator/wartawan/illustrator majalah dwi pekan **Suara Muhammadiyah** Yogyakarta (1966-1971). Tulisan³ dan sketsa/ilustrasi pernah dimuat di **Minggu Pagi**, **Mercu Suara**, **Kedaulatan Rakyat**, **Pelopop Minggu**, **Kompas**, **Berita Yudha**, **Mimbar** dll. Taufiq pernah ikut main dalam drama **Jean Girodeaux**, **Perang Troya** (Teater Kristen), **Albert Camus**, **Caligula** (Teater Muslim), **Sophocles**, **Oedipus Rex** (Bengkel Teater). Pernah belajar di sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia, dan fakultas ekonomi Universitas Gajah Mada. Sekarang bekerja di Majalah Mimbar.

D.A. PERANSI

D.A. Peransi, lahir di Jakarta 19 Juni 1939, sebagai David Albert Peransi. Pendidikan terakhir Fak. Sastra UI Jakarta jurusan Indonesia. Belajar filsafat pada Prof. Dr. J. Verkuyl serta Prof. Dr. D.C. Mulder pada tahun '58 — '59 dan sejak 1960 sampai sekarang mengajar Bahasa & Kesusastraan Indonesia pada Sekolah Tinggi Theologia di Jakarta. Mulai belajar melukis (1953) pada Ny. L. Weinberg selama 4 tahun dan mulai menulis buat RRI dan surat⁴ kabar serta majalah⁵ mengenai kegiatan⁶ Seni.

Peransi banyak memberikan prasarannya dalam diskusi⁷ antara lain "Beberapa Persoalan disekitar Modernisasi"⁸ dibahas oleh suatu diskusi besar dikedung Univ. Satya Wacana, Selatiga (1965). Iktu memberikan prasaran pada simposium "Tracee Baru" UI Jakarta (1966) dan menjadi pemrasaran di Jakarta dengan mengajukan masalah "Pro dan Kontra Pembaharuan Seni-rupa Indonesia" (1968).

Sebuah esainya "Eros dan Sastra" mendapat hadiah majalah sastra (1962) dan kemudian dimuat dalam buku "Antologi

Esei Tentang Persoalan⁹ Sastra" diterbitkan Sinar Kasih. bajak mengikuti pameran¹⁰ lukisan dan foto. Ditahun 1966 mengabdikan demonstrasi-demonstrasi dalam foto¹¹ artistik dan film dokumenter, juga membuat beberapa buah film¹² eksperimental 8 mm, antara lain film mengenai biografi almarhum pelukis **Tristo Sunarjo** dan dua film semi dokumenter 16 mm "Marini" dan "Bonar dan Sri"¹³ produksi Eikon Film.

Pergi ke Amsterdam selama 2 tahun untuk memperdalam diri dibidang cinematografi. Jadi juri pada Festival Film di Laren, Oberhausen dan Mannheim. Pameran bersama di Amsterdam, Groningen.

Kini mengajar pada Akademi Cinematografi LPKJ.

Tahun 1970 membuat 2 film semi dokumenter berjudul "Bojolajar" dan "Asmara Kawanku" 16 mm bersuara, sudah di-siarkan di TV Belanda.

Kini disamping melukis, membuat film¹⁴ pendek tentang seni tari bersama Sardono W. Kusumo.

DAMI N. TODA

Dami N. Toda, lahir 29 September 1942. Mulai menulis fiksi, puisi untuk majalah sekolah (kolese) sejak 1955. Ia memperoleh pendidikan Sekolah Tinggi Filsafat (1961 — 1962), Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1963 — 1968) sampai tingkat Sarjana I, Fakultas Hukum Atmajaya Jogjakarta, 1965 — 1967, Fakultas Sastra UI (1968 hingga kini) dan sedang mempersiapkan thesis "Novel baru" Iwan Simatupang.

Selama di Jogjakarta pernah menulis untuk **Pelopop**, **Basis**, **Mercu Suara**, **Gema Mahasiswa**, dan pernah menjadi anggota redaksi bulanan Nadi, juga anggota Konsert (bioli) dan klub drama.

Tulisan nya pernah dimuat di **Sinar Harapan**, **Suara Katya**, **Mahasiswa Indonesia**, turut mendirikan kembali/memimpin drama Teater Fakultas Sastra UI dan Vocal Group Fakultas Sastra UI.



423

Vision: Mariani

NEGERI SALJU

Novel oleh Yasunari Kawabata @ Rp. 350,—

POTRET SEORANG PENJAIR MUDA SEBAGAI SIMALIN KUNDANG/Kumpulan esai Goenawan Mohamad @ Rp. 225,—

DJALAN TAK ADA UDIJUNG/Mochtar Lubis @ Rp. 280,—

SADJAK² SEPATU TUA/Kumpulan Sadjak W.S. Rendra @ Rp. 220,—

KEJAKINAN DAN PERJUANGAN/Kumpulan esai sebagai buku kenangan untuk Let. Djen. Dr. T.B. Simatupang @ Rp. 2800,—

TIJINTA PERTAMA/I.S. Turgenev @ Rp. 220,—

SENI MENGARANG/Aoh K. Hadimadja @ Rp. 325,—

BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/Soebagio Sastrowardjo @ Rp. 275,—

TERLONTAR KEMASA SILAM/Djoko²iono ANAK-ANAK LAUT/Julius R. Sijranamul ... @ Rp. 130,—

MAUT. BATAS KEBUDAJAAN DAN AGAMA/Drs. Sidi Gazdha @ Rp. 400,—

PUSPA MEGA /Kumpulan Puisi Sanoesi Pane ... @ Rp. 90,—

DAERAH PERBATASAN/Kumpulan Puisi Subagio Sastrowadjo @ Rp. 110,—

BALLADA ORANG³ TERTIJINTA/Kumpulan Puisi W.S. Rendra @ Rp. 115,—

BLUS UNTUK BONNIE /Kumpulan Sadjak W.S. Rendra @ Rp. 200,—

MANIFESTASI / Antologi 30 sadjak oleh delapan penjiar @ Rp. 75,—

KERTADJAJA / Drama oleh Sanoesi Pane @ Rp. 120,—

SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT / Drama oleh Sanoesi Pane @ Rp. 175,—

ORANG BUANGAN/Novel Harijadi S. Harlowar tojo @ Rp. 375,—

LAKI² DAN MESIU/Kumpulan terjepen Trisnojuwono @ Rp. 230,—

SIMPIONI/Kumpulan puisi Subagio Sastrowardjo @ Rp. 105,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/Drama Putu Widjaja @ Rp. 225,—

Euku² Batjaan Anak :

ORANG² JANG TERTIJINTA/Soekanto S.A. @ Rp. 175,—

SUKA DAN DUKA/Soekanto S.A. @ Rp. 135,—

SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto S.A. @ Rp. 130,—

TJOKLI IKUT BERGERILIA/Soekanto S.A. @ Rp. 100,—

PERSAHABATAN/Soekanto S.A. @ Rp. 75,—

SI MULUS/Surtingesih W.T. @ Rp. 95,—

SANG DIJARA/Sujono H.R. @ Rp. 120,—

MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono H.R. @ Rp. 145,—

SURAT TANTANGAN/Trim Sutidja @ Rp. 85,—

PATIH SANG PERMAISURI/Trin Sutidja @ Rp. 90,—

KISAH DJUDAR BERSAUDARA/Mochtar Lubis @ Rp. 100,—

POLITIK LUAR NEGERI @ Rp. 150,—

PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1972 @ Rp. 975,—

PUBLISISTIK MASA KINI @ Rp. 500,—

REPELIT @ Rp. 2000,—

PARIKSIT/Goenawan Mohammad @ Rp. 125,—

LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi W.M. @ Rp. 75,—

SI PELOR/Mia Resmana @ Rp. 150,—

HARTA KARUN DAN BADIJAK LAUT/Mochtar Lubis @ Rp. 125,—

KEADJAIBAN DI PASAR SENEN/Kumpulan terjepen Misbach J. Biran @ Rp. 240,—

HARMONI/Ras Siregar @ Rp. 125,—

SENDA DI DJAKARTA/Novel Mochtar Lubis @ Rp. 250,—

ZIAKAH/Novel Iwam Samsang @ Rp. 200,—

DJALAN TERBUKA/Novel Ali Amdah @ Rp. 450,—

DUA ORANG DUKUN/Kumpulan Terjepen² Sun da terdje. Afp Rosidi @ Rp. 195,—

DUKAMU ABADI/Kumpulan Puisi Separdi Djo ko Damono @ Rp. 200,—

KAPAI KAPAI/Drama Arifin C. Noer @ Rp. 150,—

ANTONIUS DAN CLEOPATRA/Drama Shakes peare terdje. Trisno Sumardjo @ Rp. 150,—

MAUT DAN MISTERI/Kumpulan terjepen Edgar Allan Poe terdje. Trisno Sumardjo @ Rp. 125,—

SUARA/Kumpulan sadjak Toto Sudar²o Bachtir @ Rp. 100,—

DJALAN KEMBALI/Kumpulan terjepen S. Tasrif @ Rp. 375,—

MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU S.H. @ Rp. 400,—

PILIHAN HORIZON/Kumpulan karya² terbaik th. 66, 67, 68 @ Rp. 150,—

MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal @ Rp. 350,—

MENANGKAP IKAN PAUS/Ris Therik @ Rp. 75,—

BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik @ Rp. 130,—

PETUALANGAN BARON VON M/Sri S. @ Rp. 200,—

PERDJALANAN MARCO POLO/Louise Andrews K. @ Rp. 185,—

MENTJARI HARTA KARUN/R.L. Stevenson @ Rp. 175,—

BURUNG API/Pak Ojik @ Rp. 85,—

RADIAWALI/Zuber Usman @ Rp. 185,—

MENTJARI DIEDJAK/S. Darmosoesanto @ Rp. 110,—

PURBA SARI AJU WANGI/Afp Rosidi @ Rp. 500,—

Bundel HORIZON 1968, 1970 dan 1971 @ Rp. 1000,—
 Bundel madjalah BUDAJA DJAJA 1970, 1971
 (@ 13 nomor) @ Rp. 1.250,—
 BOENDEL MAJALAH SASTRA 1969 @ Rp. 750,—
 Bundel Kawanku jilid I (1969-1970) @ Rp. 550,—
 Bundel Kawanku jilid II (1970-1971) @ Rp. 500,—
 Bundel Kawanku jilid III (1971-1972) @ Rp. 500,—

Toko Buku

HORIZON

DJ. Geredja Theresia 47, Djakarta Tilpon 42537

Onkos kirim 30 %, minimum Rp. 150,—
 Pesanan Rp. 2.000,— keatas onkos kirim tjukup 20 %